

***FATHERLESS: KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL DI GAMPONG
TANJONG SEULAMAT KECAMATAN DARUSSALAM
KABUPATEN ACEH BESAR***

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**ALTHAF ABID
NIM. 200401085**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

**FATHERLESS: KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN
INTERAKSI SOSIAL DI GAMPONG TANJONG SEULAMAT KECAMATAN
DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam**

Oleh:

**ALTHAF ABID
NIM. 200401085**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Ridwan M. Hasan, Lc., M.Th., Ph.D
NIP. 197104132005011002**



**Hanifah, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199009202019032015**

SKRIPSI

Telah dinilai oleh panitia sidang munaqasyah skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan dinyatakan lulus serta disahkan sebagai
tugas akhir untuk memperoleh gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan oleh:

ALTHAF ABID
NIM.200401085

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 20 Desember 2024 M
18 Jumadil Akhir 1446 H

di
Darussalam, Banda Aceh

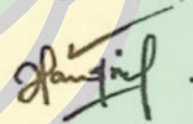
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,




Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D.
NIP.197104132005011002

Sekretaris,



Hanifah, S.Sos.I., M.Ag.
NIP.199009202019032015

Anggota I,



Dra. Muhsinah, M.Ag.
NIP.196312311992032015

Anggota II,



Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A.
NIP.197903302003122002

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.19412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Pernyataan Keaslian ini saya:

Nama : Althaf Abid

NIM : 200401085

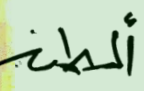
Jenjang : Strata Satu (SI)

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “*Fatherless*: Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ilmiah ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 25 November 2024
Yang membuat pernyataan,




Althaf Abid
NIM. 200401085

AR - RANIR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran ALLAH SWT yang senantiasa memberi rahmat, karunia, nikmat, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini, sholawat beserta salam, penulis sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan membimbing umatnya, dari zaman kebodohan hingga menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk memenuhi kewajiban studi untuk mencapai gelar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "***Fatherless: Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar***".

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan dan terima kasih banyak kepada:

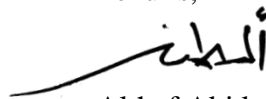
1. Teristimewa kedua orang tua penulis, Muhibuddin dan Yeni Agustina yang ikut bangga dengan pencapaian saya saat ini, dan tidak kenal lelah mencari nafkah agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak hingga saya sampai pada titik ini, yang telah berjuang membesarkan anak-anaknya tanpa lelah dan selalu mendukung saya. Abang dan adik saya, yang telah menjadi saudara terbaik saya di rumah.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Dekan I, Bapak Fairus, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Sabirin, M.Si., selaku Wakil Dekan III.

4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh staf prodi KPI.
5. Bapak Ridwan M. Hasan, Lc., M.Th.,Ph.D., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dan ilmunya dalam menulis karya ilmiah ini.
6. Ibu Hanifah Nurdin, S.Sos.I., M.Ag., selaku Dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan, kemudian juga kepada seluruh karyawan yang bekerja di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Para informan dari semua keluarga dalam skripsi ini, yang telah membantu memberikan sumber informasi dan jawaban, untuk keperluan penelitian ini.
9. Sahabat Perjuangan yang selalu bersedia membantu, Fandi Gusti Mulyawan, Firmansyah, Muhammad Zaky Aulia, Uul Fajri, Romi Saputra, Salman Alfarisi, Nuri Agus Setiawan, Safril Muza, Dara Julana, Hayatul Lisa, Wirdatul Jannah, Fatimah Azzahra, Dhaifina Hulwani, Annisa, Khaira Ummatin, Intan Novita, Dhiva Chintya, dan seluruh teman-teman KPI 20, yang telah membantu penulis setiap harinya selama masa perkuliahan.
10. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Sesungguhnya penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi penulisan dan penyusunan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada masa yang akan mendatang, semoga hasil penulisan ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya.

Banda Aceh, 25 November 2024

Penulis,



Althaf Abid

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konsep	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Kajian Terdahulu	16
B. <i>Fatherless</i>	21
1. Pengertian <i>Fatherless</i>	21
2. Bentuk-bentuk <i>Fatherless</i>	23
3. Dampak <i>Fatherless</i>	27
4. Esensi Peran Ayah dalam Fungsi Keluarga	30
C. Komunikasi Keluarga	31
1. Pengertian Komunikasi Keluarga	31
2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga	33
3. Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam Komunikasi Keluarga	35
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga	40
D. Interaksi Sosial	49
1. Pengertian Interaksi Sosial	49
2. Bentuk Interaksi Sosial	50
3. Peran Keluarga dalam Interaksi Sosial	53
4. Hubungan Interaksi Sosial dengan <i>Fatherless</i>	54
E. Teori Keterikatan (Attachment Theory)	55
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang Digunakan	17
B. Subjek dan Objek Penelitian	17
C. Lokasi Penelitian	60
D. Informan Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	83
DAFTAR LAMPIRAN	84

ABSTRAK

Nama : Althaf Abid

NIM : 200401085

Judul Skripsi : Fatherless: Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kehilangan figur seorang ayah yang tidak hadir di keluarga dalam diri seorang anak akan membuatnya menjadi anak yang *Fatherless*. Ketidakhadiran secara fisik maupun emosional tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini akan mengkaji pengaruh komunikasi keluarga *fatherless* terhadap perkembangan interaksi sosial di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga, terutama interaksi antara ibu dan anak, yang memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial di lingkungan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan mendukung, akan membantu meminimalisir dampak negatif *fatherless* pada perkembangan interaksi sosial anak, sementara komunikasi yang berantakan atau tidak efektif akan bermasalah dalam membangun hubungan yang harmonis dan kesulitan berinteraksi sosial. Temuan pada penelitian ini menekankan pentingnya peran komunikasi keluarga dalam membangun interaksi sosial anak, meskipun terjadi kekurangan dalam struktur keluarga.

Kata Kunci: *Fatherless, Komunikasi Keluarga, Interaksi Sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah anugerah yang istimewa dari Allah SWT kepada dua insan suami istri dalam kehidupannya. Memiliki seorang anak sangatlah diinginkan oleh setiap pasangan setelah menikah, yang menciptakan kesempurnaan sebuah keluarga, menjadi pelengkap, dan membawa keceriaan bagi keluarga dalam kehidupan rumah tangga yang samawa. Keluarga juga merupakan ruang lingkup awal terhadap pendidikan seorang anak. Maka sebagai pengajar pertama bagi anak, orang tua berperan penting terhadap pertumbuhan lingkup sosial, dalam pembentukan kepribadian anak, dan mendidik serta pengasuhan, dan kasih sayang bagi seorang anak untuk masa depan yang baik dan sehat sejak dalam kandungan hingga dewasa.¹

Perihal pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan perkembangan anak beberapa disebutkan dalam penelitian yang terlihat ramainya seorang anak yang tidak dapat pengasuhan dari seorang ayah akan berperilaku keras, dan justru sebaliknya, anak yang kurang pengasuhan dari ibunya akan berkepribadian lemah. Maka pencapaian maksimal dari orang tua diperlukan dalam kontrol pengasuhan bagi anak-anaknya. Tanggung jawab merawat anak

¹ Rahmi, *Tokoh Ayah Dalam al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol.V No.2, 2015, hal. 203.

tidak hanya pada ibu saja, tetapi peranan seorang ayah juga diperlukan dalam mendidik, dikarenakan peranan keduanya sangat dibutuhkan oleh anak.²

Permasalahan *Fatherless Generation* ini merupakan permasalahan terbesar di dunia saat ini. Kehilangan kasih sayang seorang ayah meskipun terlihat tidak ada masalah namun ini merupakan permasalahan yang besar. Sumber rasa aman untuk seorang anak dalam hidupnya adalah kasih sayang dari ayah. Dampak ini dapat dilihat dilingkungan sekitar dengan bertemu orang perilaku yang mudah putus asa, egois, dan kejam, artinya kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah. *Fatherless families* atau keluarga yang kehilangan sosok ayah bukan hanya mengalami marginalisasi sosial, namun juga akan berdampak akan terjadinya penyimpangan oleh kehilangan peran seorang laki-laki yang tegas dan kuat bagi diri seorang anak dalam mengenali dirinya sendiri.³

Bedasarkan kutipan data dari *uns.ac.id*, pada maret tahun 2021 lalu, Indonesia dinyatakan telah menduduki sebagai *fatherless country* pada urutan ketiga di dunia.⁴ Dan juga ditahun 2021 *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) melansir data anak-anak di Indonesia yang hidup tanpa kehadiran seorang ayah dalam keluarga berkisar 20,9%. ditahun yang sama, Susenas menyatakan populasi anak usia dini bahwasanya di Indonesia mencapai 30,83

² Habieb Bullah, Mauhibur Rokhman, (2020) “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an dan Hadits.” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 No 1, hal. 75.

³ Siti Maryam Munjiat, (2017) *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, hal 109.

⁴ Kompas.com, (2021) *Angka Fatherless Tinggi Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah* <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah> ,diakses pada 1 Agustus 2024.

juta jiwa. Maka tersebut dengan jumlah 826.875 atau 2,67% anak usia dini di Indonesia sudah tidak tinggal dengan ayah dan ibunya sendiri, 2.170.702 atau 7,4% jumlah anak usia dini hanya hidup bersama ibunya. Data ini menyatakan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia ada 30,83 juta, dengan 2.999,577 anak di Indonesia sudah tidak hidup bersama dengan ayahnya dan menjadi anak yang kehilangan figur peran sosok ayahnya. Terlebih dengan jelas bahwa ini jumlah yang banyak, bahkan masih adalagi anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian dari ayahnya, meskipun hidup bersama secara fisik, yang memberi gambaran bahwa peran seorang ayah bagi anak sangat signifikan bagi kehidupan.⁵

Padahal Indonesia merupakan negara dengan mayoritas populasi penduduk muslim terbesar di dunia, dengan fenomena ini harus menelan fakta menyedihkan sebagai negara ketiga dengan kasus *fatherless*. Faktor ini juga disebabkan oleh budaya patriarki yang melekat di masyarakat Indonesia juga menjadi penyebab dalam permasalahan ini. Pada tahun 2022 lalu, tersebut ada 500.000 lebih kasus perceraian yang terjadi di Indonesia. Belum lagi kewajiban ayah yang terabaikan dalam kasih sayang bagi anaknya untuk mencari nafkah, ataupun seorang ayah yang membebani istri untuk mencari nafkah untuk keluarga.⁶

⁵ Zainuddin Lubis, nu.or.id, *Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan anak*, <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5> ,diakses pada 01 Agustus 2024.

⁶ Dian, Rusti. Narasi Daily: *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayahdalam-kehidupan-anak> diakses pada 2 Agustus 2024.

Bedasarkan hal tersebut, kehadiran figur seorang ayah sangat memengaruhi kehidupan anak di Indonesia, karena ayah mempunyai peran aktif dalam mendidik, menjaga, dan contoh tauladan yang bisa membantu perkembangan masa tumbuh dan emosional anak dalam melakukan berbagai hal. Bahkan dalam pengaruh interaksi sosial yang efektif, seorang anak membutuhkan support dan dukungan kuat dari ayahnya, yang akan berdampak signifikan terhadap kehidupan anak.⁷

Beberapa kasus di provinsi Aceh sendiri pada dasarnya juga terdapat fenomena *fatherless* ini, disampaikan langsung oleh Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Ayu Chandra Febiola Nazuar sebagai Plt Ketua PKK Aceh, dalam acara Dharma Wanita Persatuan (DWP), pada Kamis, 15 Desember 2022, yang dimana dalam pidatonya ia menyampaikan, Aceh menjadi salah satu daerah yang terkenal dengan *fatherless*. Banyak penyebab seperti isu stunting, cakupan terhadap imunisasi yang rendah, hingga narkoba, semua hal ini dikarenakan kurangnya *system parenting* dari seorang ayah untuk anaknya dalam keluarga, ia tegas mengatakan bahwasanya kegiatan ini dibutuhkan terhadap ayah-ayah di Aceh, untuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, untuk diberikan pemahaman berlanjut dengan nilai psikologis dan agama.⁸

⁷Abdul Marwin, *Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Anak*, <https://ayoguruberbagi.kedikbud.go.id/artikel/pentingnya-peran-ayah-dalam-perkembangan-anak>, diakses pada 27 Juli 2024.

⁸ Ketua Plt PKK Aceh, *Aceh Salah Satu Daerah yang Kurang Kasih Sayang Ayah*, <https://www.bithe.co/news/ketua-pkk-aceh-salah-satu-daerah-yang-kurang-kasih-sayang-ayah/index.html> diakses pada 2 Agustus 2024.

Disisi lain, juga terdapat kasus *fatherless* di Aceh dalam sebuah artikel “Pengaruh *fatherless* terhadap kejadian depresi pada remaja di SMAN 7 Takengon, Aceh Tengah” yang menunjukkan hasil dari penelitian tersebut bahwa, terdapat 45 orang remaja yang mengalami depresi akibat *fatherless*, hal ini terjadi sebagian besar pada saat perkembangan menuju dewasa, yang dimana sang anak tidak menjadikan ayahnya bukan role model panutannya, inilah akibat dari apabila ayah tidak mendidik putra putrinya dengan baik.⁹

Sementara itu, faktanya Aceh adalah sebuah Negeri serambi Mekkah, yang kita semua ketahui bahwa syari’at Islam dan pilar agama sangat megah dan berlaku di Aceh, meskipun begitu masyarakat sekarang masih mengabdikan budaya patriarki, yang membuat fenomena *fatherless* ini bisa terjadi tanpa disadari, padahal didalam Al-Qur’an dan Hadis banyak menjelaskan tentang kepemimpinan seorang Ayah, misalnya didalam surah An-Nisa ayat 34:

...الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝٣٤... خ ل

Artinya: “Para lelaki (*suami*) adalah penanggung jawab bagi para perempuan (*istri*) karena Allah telah melebihi mereka (*laki-laki*) atas mereka yang lain (*perempuan*) dan mereka (*laki-laki*) harus menafkahi sebagian dari hartanya. Maka perempuan yang shaleh, adalah mereka yang menaati Allah dan menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu berikan mereka nasehat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (*pisah ranjang*), dan jika perlu pukul mereka (*dengan cara yang tidak menyakitkan*). Akan tetapi, jika mereka menaatimu,

⁹ Desi Yanti Putri, *Pengaruh Fatherless Terhadap Kejadian Depresi Pada Remaja di SMA Negeri 7 Takengon Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*, 2023, Volume 5, Nomor 2, hal. 11-17.

janganlah kamu mencari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S. An-Nisa, Ayat 34).

Berdasarkan surah An-Nisa, ayat 34 diatas, dijelaskan bahwa kepada setiap laki-laki untuk menjadi pemimpin bagi istri dan anaknya dalam keluarga. Menjadi contoh terbaik dalam keluarga, menjadi sosok ayah yang menafkahi dan menjaga istrinya, serta bersikap tegas dan lemah lembut dalam rumah tangga. Dapat dilihat ketiadaan figur atau peran dari seorang ayah dalam keluarga disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti perceraian, meninggal, gangguan kesehatan, ataupun pekerjaan seorang ayah yang jauh dari keluarganya, serta bahkan ketidakmampuan ayah dalam memenuhi peran mereka karena alasan tertentu. Fenomena ini menghasilkan pengaruh atau mendorong seorang anak saat mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosial interaksi tanpa kehadiran figur sosok ayah, yang idealnya berperan penting untuk sumber dukungan emosional dan sebagai panutan terhadap anak-anak.

Hal ini juga terjadi di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Amatan peneliti, melihat anak-anak di Gampong Tanjong Selamat yang memiliki kekurangan interaksi sosial, dan kehilangan peran seorang ayah, seperti perceraian antara ibu dan ayah yang terjadi dirumah tangga, dan ayah yang harus bekerja dari pagi dan pulang disore hari bahkan malam, dan juga komunikasi keluarga yang tidak aktif didalam rumah tangga, dimana mereka hidup bersama namun jarang adanya

komunikasi didalam rumah tersebut, bahkan terdapat komunikasi yang kasar terhadap sang anak dari orang tuanya.

Bedasarkan jumlah data yang peneliti peroleh di Gampong Tanjong Seulamat, dari 4.427 jiwa penduduk dengan 1.489 KK. Peneliti mengamati terhadap lima keluarga yang teridentifikasi kasus *fatherless* dalam rumah tangganya. Dimana setiap rumah memiliki penyebab yang berbeda, sehingga menyebabkan sang anak cenderung memiliki interaksi sosial yang kurang dalam kehidupannya, tidak hanya dirumah, bahkan dilingkungan sekolahnya serta lingkungan masyarakat sekitar.

Pertama, satu keluarga disebabkan oleh peristiwa perceraian, yang dimana dalam rumah tangga ini sang ayah terlalu sering pergi jauh untuk bekerja diluar, serta tidak mendapatkan upah yang cukup untuk menafkahi istri dan anaknya, padahal anak dalam keluarga ini hanya anak perempuan tunggal, dan masih usia dini, dan dikarenakan juga sering terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah dengan bahasa yang kasar, membuat mertua dan pihak ibu untuk memilih bercerai dengan suaminya. Dalam hal ini membuat sang anak yang harinya hanya bermain didalam rumahnya saja, dia tidak berani untuk saling berinteraksi diluar dengan temannya bahkan orang sekitar, dan kebiasaannya juga dia sering menangis dimalam hari karena dimarahi ibunya sendiri, sehingga dia dirawat oleh nenek dan kakeknya untuk mendapatkan kasih sayang yang baik untuk kehidupannya.

Kedua, terdapat beberapa keluarga *fatherless*, beberapa keluarga ini disebabkan oleh faktor pekerjaan dari ayah dan ibu yang sama-sama harus bekerja dari pagi hingga sore bahkan malam, yang membuat anak-anak mereka menjadi kurang interaksi dalam keluarga, sehingga sang anak harus dirawat oleh neneknya masing-masing ketika ayah dan ibunya tidak ada dalam keseharian anak. Dalam hal ini tingkah sang anak dengan ruang sekitarnya menjadikannya anak yang nakal, suka berkata kasar karena pergaulannya dan juga ada yang pemalu, sehingga interaksi sosial dengan orang-orang sekitar dihindari olehnya, bahkan menjadi permasalahan dalam psikologis masing-masing anak.

Berikutnya keluarga *fatherless* lainnya, dari peneliti amati di kampung ini adalah juga beberapa keluarga yang disebabkan oleh masalah pekerjaan, akan tetapi yang membedakannya dikarenakan sering terjadi komunikasi kasar antara ayah dan ibunya dalam keluarga, sehingga anaknya sering dihindari teman-temannya karena suka melakukan perundungan ataupun berbuat jahil dengan sesama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, anak-anak di Gampong Tanjong Seulamat banyak yang kehilangan interaksi sosial baik di rumah bahkan lingkungannya, seperti halnya teman peneliti sendiri, seorang yang masa kecilnya tidak sering berkomunikasi dengan orang tua nya, ditambah lagi orang tua nya yang harus bekerja seharian, dengan kurangnya interaksi dalam keluarganya membuat ia ketika dibangku SMA menjadi anak yang

introvert atau takut keramaian, bahkan memiliki lingkup pertemanan yang kecil dalam hidupnya.

Anak-anak di Gampong Tanjong Seulamat ini harusnya diberikan pengajaran oleh orang tua mereka, kurangnya interaksi sosial adalah suatu permasalahan jika seorang anak tidak bisa bersosial dengan lingkungan hidupnya. Karena interaksi sosial yang baik akan membantu perkembangan anak. Realita didalam sebuah rumah tangga, dimana seorang ayah masih hanya berfokus dalam pencarian nafkah saja. Sehingga menjadi kurangnya kerjasama komunikasi antara ibu dan ayah dalam hal pengasuhan kepada anaknya, yang hanya mengandalkan peranan dari ibu saja, tentunya hal ini memberikan sebuah dampak yang besar bagi seorang anak.

Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, dikarenakan akan berdampak buruk bagi psikologis dan masa depan anak-anak. Dengan hal ini, peneliti tertarik ingin mengkaji terhadap hubungan komunikasi keluarga yang dibangun dalam keluarga yang *fatherless*, sehingga berdampak pada perkembangan intraksi sosial bagi anak-anak

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan permasalahan penelitian ini berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan:

1. Bagaimana komunikasi keluarga yang terbangun pada keluarga yang mengalami *fatherless*?
2. Bagaimana hubungan interaksi sosial yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi keluarga yang dibangun dalam keluarga yang *fatherless*.
2. Untuk mengetahui bagaimana anak-anak bisa terbentuk interaksi sosial dalam keluarga yang *fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan khasanah penelitian komunikasi, khususnya penelitian komunikasi keluarga mengenai *Fatherless*: komunikasi keluarga terhadap perkembangan interaksi sosial, serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Teoritis

Bermanfaat bagi peneliti agar dapat menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dan menambah wawasan peneliti mengenai Komunikasi keluarga dan interaksi sosial dalam keluarga *fatherless*.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai strategi dan intervensi yang efektif untuk mendukung anak-anak dalam kondisi *fatherless* agar tetap dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih luas mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan interaksi sosial anak-anak pada keluarga yang *fatherless*.

E. Definisi Konsep

1. *Fatherless*

Definisi dari *Fatherless* ini berawal dari kata, *fatherloss*, *father absence*, *father hunger*. *Fatherless* Yang bermakna sebuah kasus atau fenomena akan ketiadaan seorang ayah bagi anak dalam keluarga, yang menimbulkan bermacam dampak negatif dalam masa pertumbuhan sosial anak-anak, terutama dalam pola komunikasi keluarga, dan kemampuan seorang anak dalam berinteraksi sosial.¹⁰

Fatherless adalah fenomena seorang anak yang kehilangan peranan seorang ayah didalam kehidupannya. Asal kata *fatherless* ini “*father*” bermakna ayah, dan “*less*” bermakna kurang, yang berarti kehilangan

¹⁰ Yulinda Ashari, “*Fatherless in Indonesia and its impact on children’s psychological development*”, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, Vol. 15 No 1, 2017, hal. 36. Diakses pada 16 Agustus 2024.

peran ayah. Anak-anak yang mengalami hal *fatherless* ini adalah anak-anak yang kesehariannya tidak dekat hubungannya dengan ayahnya ataupun seorang anak yatim dalam hidupnya.

2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bentuk interaksi dalam keluarga yang berkomunikasi melibatkan peran, ayah, serta ibu untuk komunikator dan komunikannya adalah anak. Sistematis komunikasi yang berjalan akan saling mempengaruhi dan terjadi timbal balik dalam komunikasi dua arah.¹¹

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis. Hubungan sosial ini dapat terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi ini, juga terdapat simbol-simbol, di mana simbol tersebut diartikan sebagai sesuatu yang diberi nilai atau makna oleh para pengguna simbol tersebut.¹²

Interaksi sosial merupakan elemen utama dalam segala aspek kehidupan sosial, karena tanpa itu, kehidupan bersama tidak akan mungkin terjadi. Interaksi sosial menjadi prasyarat utama bagi berlangsungnya

¹¹ Athfal.R: “Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19” Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Desember 2020, hal. 9. Diakses pada 16 Agustus 2024.

¹² Asri.RP, (2012), Skripsi: (*Interaksi Dan Fenomena Interaksi Sosial: Studi Kasus Kesepakatan Pertukaran Tawanan Perang Antara Israel Dan Palestina Pada 18 Oktober 2011*) hlm. 5.

berbagai aktivitas sosial yang kemudian membentuk hubungan yang dinamis. Oleh karena itu, interaksi sosial memiliki makna yang luas.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun sistematis untuk membahas apa saja isi didalam penelitian ini, dengan upaya untuk mempermudah pembaca untuk menelaah pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian untuk menjelaskan hal yang ingin dicapai, juga manfaat penelitian bagi beberapa pihak lainnya, serta mendefinisikan konsep-konsep utama dalam penelitian, dan sistematika pembahasan untuk memberi gambaran yang akan di ikuti dalam skripsi ini.

BAB II, memuat kajian kepustakaan, peneliti menjabarkan tentang kajian terdahulu yang relevan, Fatherless, komunikasi keluarga, interaksi sosial, dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Kajian ini akan memberikan konteks dan dasar teoritis yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis data penelitian.

BAB III, memuat metode penelitian yang akan digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian yang akurat, teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, serta observasi secara rinci, dan teknik analisis data untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan juga akan diperjelaskan dalam bab ini.

BAB IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan dari seluruh permasalahan yang diteliti, yang mencakup didalamnya meliputi gambaran umum penulisan, hasil penulisan, dan pembahasan yang sesuai dengan judul penelitian ini.

BAB V, memuat kesimpulan sebagai penutup akhir dari pembahasan terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis pada bab sebelumnya, bab ini mencakup gambaran umum penulisan, hasil-hasil yang ditemukan, dan pembahasan yang menghubungkan hasil penelitian tersebut dengan teori dan literatur yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, dan peneliti memberikan saran setelah kesimpulan untuk penelitian ini kedepannya

Sedangkan tata penulisan dalam penelitian ini sudah akurat berdasarkan buku panduan yang telah disediakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan panduan tersebut supaya dapat memastikan penulisan dalam penelitian ini telah mengikuti standar akademik yang telah ditetapkan, termasuk format penulisan, gaya bahasa, dan tata cara penyusunan daftar pustaka yang benar dan teratur.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi pijakan dasar untuk menghasilkan suatu inovasi baru. Kajian awal dapat diperoleh dari skripsi maupun jurnal terdahulu. Dalam hal ini peneliti telah melakukan pra-penelitian terhadap beberapa literatur pustaka, dan adanya relevansi antara kedua penelitian yang dibahas. Berikut merupakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevan dengan penelitian ini.

Pertama, dalam jurnal penelitian yang diteliti oleh Wilda Alfasma, dengan judul “*Loneliness* dan Perilaku Agresi Pada Remaja *Fatherless*” pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Dalam penelitian ini membahas tentang perilaku agresi yang sering terjadi pada usia remaja dengan berbagai macam penyebab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang terjadi diantara *loneliness* dengan tingkahlaku agresi pada remaja di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasial, dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44 orang remaja di Surabaya menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara *loneliness* dengan perilaku agresif pada remaja *fatherless* di Surabaya sehingga menunjukkan.

semakin tinggi *loneliness* pada remaja *fatherless* maka semakin tinggi perilaku agresifnya, dan begitu juga sebaliknya.¹³

Persamaan yang terkandung dalam penelitian tersebut, sama-sama membahas tentang pentingnya peran seorang ayah bagi anaknya dalam keluarga, agar masa remajanya tidak membuat kerusakan dan penyimpangan bagi lingkungan sekitarnya bahkan dirinya sendiri, juga menerapkan betapa pentingnya komunikasi keluarga yang dibangun. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dan survei terhadap remaja di Surabaya, yang membedakan penelitian ini dilakukan disebuah desa terhadap anak-anak dengan metode kualitatif.

Kedua, dalam sebuah skripsi yang diteliti oleh Masyitah, dengan judul “*Analisis Peran Ayah pada Pengasuhan di Dusun Blang Rame Kabupaten Aceh Jaya*”, pada Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (PIAUD), UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengasuhan, dan interaksi dari seorang ayah terhadap anaknya dalam rumah tangga di Dusun Blang Ramee. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran seorang ayah dalam mengawasi dan mendidik anak yang tidak hanya menjadi kewajiban ibu saja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan hasil penelitian, bahwasanya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peranan ayah dalam mendidik anak usia dini di Dusun Blang Ramee Kabupaten Aceh Jaya, yang

¹³ Alfasma W. 2022, “*Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless*”, Jurnal Penelitian Psikologi. Vol.3. No. 01, hal. 45-49. Diakses pada 20 Agustus 2024.

membangun keterbatasan bagi anak-anak di dusun tersebut, seperti kurangnya pemahaman seorang ayah dalam keluarga.¹⁴

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terhadap peranan sosok ayah dalam keluarga yang harus memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk tidak hanya memberikan hak pengasuhan bagi ibu saja, melainkan bersama menjaga secara keharmonisan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, yang membedakan penelitian ini tidak adanya dokumentasi lokasi ataupun wawancara secara langsung sebagai bukti terhadap data wawancara yang diambil.

Ketiga, dalam sebuah artikel yang diteliti oleh Putri Diana dan Agustina, dengan judul “*Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless*”. Pada program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara. Penelitian ini membahas mengenai persepsi dalam pernikahan pada subjek yang termasuk kedalam kategori perempuan dewasa muda, yang memiliki pandangan negatif dalam sebuah pernikahan, terutama dalam penilaian terhadap lawan jenis untuk membangun pandangan dalam pernikahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi dari pernikahan pada perempuan dewasa muda yang berlatar belakang orang tua bercerai dan *fatherless*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan seorang wanita dewasa muda yang terkena

¹⁴ Masyitah, (2023), “*Analisis Peran Ayah pada Pengasuhan di Dusun Blang Ramee Kabupaten Aceh Jaya*”, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 40-75 <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/35783>.

fatherless karena perceraian memberikan hasil persepsi pernikahan yang mendapatkan aspek kesimpulan dalam pengetahuan dan aspek negatif, faktor penyebab dari subjek berasal dari informasi dan pengalaman yang dialami subjek.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama terdapat subjek yang memiliki kasus *fatherless* yang disebabkan oleh perceraian orang tua, dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Letak perbedaannya adalah dalam penelitian ini berfokus pada empat subjek, yaitu wanita dewasa muda, sedangkan penelitian peneliti sendiri berfokus pada keluarga, baik anak, ayah, dan ibu.¹⁵

Ke-empat, dalam sebuah skripsi yang diteliti oleh Delvia Sinca. Dengan judul penelitian “*Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*”. Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludhin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap dan perilaku wanita *fatherless* dalam memilih para calon pasangan hidupnya, yang dimana penelitian ini berfokus pada wanita usia dewasa 20-25 tahun yang terkena *fatherless* dalam kehidupannya, berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif.

¹⁵ Diana P, Agustina (2023). *Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless*. Journal of Social and Economics Research, 5(2), hal. 720-731. Vol 5 No 2 (2023): JSER, December 2023. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.181>. Diakses pada 12 September 2024.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap dan perilaku wanita *fatherless* dalam memilih pasangan hidupnya. Hasil dalam penelitian ini bahwa sikap wanita *fatherless* pada pemilihan calon pasangan di pengaruhi oleh peran seorang ayah, perihal ini tampak pada aspek-aspek tersebut. (1) Aspek Kognitif wanita *fatherless* dikarenakan penceraian yang mengakibatkan cenderung negatif terhadap calon, dikarenakan trauma pada masa lalu, sehingga mereka ingin calon seperti ayahnya. (2) Aspek Afektif wanita bingung dan ketakutan dalam memilih pasangan hidup cenderung tinggi. (3) Aspek Behavioral, para wanita tidak menutup diri bagi calon, dan tindakan lekaki memperlihatkan risih dan kesal yang ingin mendekati calon pasangan hidupnya.¹⁶

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menyatakan penyebab seorang anak menjadi *fatherless* disebabkan oleh orangtua mereka sendiri, dimana harusnya orang tua menjadi role model bagi anaknya, dengan ini mengakibatkan sang anak menjadi kelainan dalam lingkup sosialnya, dengan sama-sama menerapkan metode kualitatif. Perbedaan nya terletak pada fokusnya subjek dalam penelitian, penelitian ini menjadikan wanita *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup mereka dengan berdasarkan berbagai aspek yang menjadi tujuan.

¹⁶ Delvia Sinca, (2022), “Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan) Skripsi UINFAS Bengkulu. hal. 56-81. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8093/1/DELVIA%20SINCA.pdf>.

B. *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Definisi dari *fatherless* ini berawal dari kata, *fatherloss*, *father absence*, *father hunger*. *Fatherless* yang bermakna sebuah kasus atau fenomena akan ketiadaan peran seorang ayah bagi anak dalam keluarga, yang menimbulkan bermacam dampak negatif dalam masa pertumbuhan sosial anak-anak, terutama dalam pola komunikasi keluarga yang dibangun, dan kemampuan seorang anak dalam berinteraksi sosial.¹⁷

Fatherless adalah fenomena dimana seorang anak yang kehilangan figur atau peran seorang ayah didalam kehidupannya. Asal kata *fatherless* ini bermula dari kata “*father*” berartikan ayah, dan “*less*” berarti kurang, yang bermakna kehilangan peran ayah. Anak-anak yang mengalami hal *fatherless* ini adalah anak-anak yang kesehariannya tidak dekat hubungan sosial, komunikasi, dan psikologisnya dengan ayahnya ataupun seorang anak yatim.¹⁸

Menurut Smith dikutip oleh Delvia sinca, kondisi ini kerap menimbulkan permasalahan yang besar bagi anak dimasa depan, apalagi keseringan terjadinya *fatherless* ini pada kasus perceraian orang tua setelah menikah.¹⁹ Ketiadaan peranan seorang ayah dalam kehidupan bagi anak akan menyebabkan seorang anak menjadi *fatherless*. Hal ini bisa terjadi dalam kondisi tertentu, biasanya

¹⁷ Yulinda Ashari, "Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development", Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, Vol. 15 No 1, 2017, hal. 36.

¹⁸ Siti Fadry Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak", Jurnal Psikologi PAUD, Vol 1, No 2, hal. 76-146.

¹⁹ Delvia Sinca, (2022), "Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan) Skripsi UINFAS, hal. 27.

dapat terjadi pada anak-anak yang tidak dekat interaksi dengan ayahnya sejak kecil, anak-anak yatim, orangtua yang bercerai, ayahnya yang bekerja jauh, dan masih banyak lagi penyebab yang menjadikan seorang anak *fatherless*.

Ketiadaan dari peran ayah menjadi isu utama, dikarenakan fenomena *fatherless* ini muncul akibat berbagai masalah dalam kehidupan keluarga. Permasalahan ini menyebabkan renggangnya hubungan emosional antara ayah dan anak, meskipun mereka tinggal serumah. Frekuensi pertemuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sangat minim, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak berjalan dengan optimal.²⁰

Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak sering kali tidak langsung disadari. Perasaan kehilangan tersebut pada awalnya muncul sebagai pertanyaan mengenai keberadaan seorang ayah dibenak hati anak. Apabila anak tidak mendapatkan jawaban yang memadai untuk mengatasi rasa rindu dan kehilangan itu, anak akan menyimpannya didalam hati dan terus menerus mencari jawaban. Kegelisahan ini akan tetap ada dalam pikirannya hingga menemukan jawaban yang diinginkan, meskipun nantinya dari keluarga seperti ibu dan sanak saudara lainnya berusaha mengisi kegelisahan dan kekosongan dari peran ayah, hal itu tidak dapat menggantikan gambaran ideal sebuah keluarga yang lengkap dengan kehadirannya ayah, ibu, dan anak, baik secara emosional maupun fisik.²¹

²⁰ F. Hidayati, D. V. S. Kaloeti, and K. Karyono, (2012) "*Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*," Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 1, hal. 5, diakses pada 19 September 2024.

²¹ Leah East, dkk, (2006) "*Father Absence and Adolescent Development: A Review of the Literature*." Journal of Child Health Care, Vol.10, No.4, hal. 285, diakses pada 20 September 2024

Fenomena *Fatherless* ini akan melatarbelakangi banyak dampak dan faktor dalam pertumbuhan perkembangan anak. Seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah, baik secara fisik maupun emosional cenderung akan menghadapi tantangan dalam aspek psikologis, sosial, emosional, dan sebagainya dalam kehidupan.²²

2. Bentuk-bentuk *Fatherless*

a) *Fatherless* Sosial.

Fatherless sosial merupakan kondisi kehidupan seorang anak yang hanya dibesarkan oleh ibunya saja (orang tua tunggal), disebabkan oleh faktor perceraian, orang tua yang berpisah, konflik dalam rumah tangga, bahkan pekerjaan seorang ayah yang jauh ataupun bekerja lembur setiap harinya, hal ini meskipun ayah hidup bersama namun memilih untuk tidak berperan aktif dalam mengasuh anaknya.

Keluarga adalah rumah sosial awal bagi anak untuk membentuk karakter dirinya, anak akan belajar kasih sayang dalam kehidupan orang tuanya, ia akan mempelajari pendidikan dasar dari orang tua dalam lingkungan aman, yang membuat seluruh anggota keluarga harus terikat rasa kasih sayang, keharmonisan solidaritas, dan loyalitas. Apabila terjadi permasalahan besar seperti perceraian, maka akan mengganggu psikologis anak yang awalnya

²² Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, & Dwianti Marthalena. (2024). “*Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan.*” ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan, Vol 1, No. 1, hal. 55-56, diakses pada 20 September 2024.

fungsi keluarga sebagai tempat berlindung, namun harus merasakan konflik batin yang membuat anak ketegangan tinggal bersama ayah atau ibunya.²³

Ketiadaan dari peran ayah tidak hanya mempengaruhi individual seorang anak, namun juga terbawa konsekuensi dalam sosial yang luas bagi masyarakat, karena tatanan harmonisasi keluarga akan terganggu apabila figur seorang ayah tidak ada dalam diri anak, maka itu pengaruh *fatherless* ini sangat berdampak dalam berbagai aspek sosial kehidupan anak dalam rumah tangga, baik dari segi spiritual dan moralitas anak yang akan terganggu.²⁴

b) *Fatherless* Literal.

Fatherless secara literal merupakan kondisi seorang anak yang hidup tanpa seorang ayah, ataupun ayahnya telah meninggal (anak yatim), dimana anak hanya hidup permanen dengan ibunya saja, sehingga seorang anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak yang tidak memiliki ayah secara fisik dalam hidupnya disebut dengan anak yatim (*fatherless child*). Penggunaan istilah “*fatherless*” adalah untuk individu yang hidup tanpa kehadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang disebut “*father absence*” (ketidakhadiran ayah secara fisik dan peran emosional), dan pengalaman hidup seseorang dalam keadaan tanpa ayah ini disebut

²³ Riska Srinova, (2024) *Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)*. Masters thesis, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga, hal. 27-28.

²⁴ Irhamna, *Analisis Dampak Fatherless Terhadap Agama dan Moral Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah*, Artikel PIAUD, VOL. 3, (2024), ISSN 2550 – 2200, hal. 14. diakses pada 20 September 2024.

dengan “*father experience*” atau dikenal dengan pengalaman hidup tanpa ayah.²⁵

Kehilangan seorang ayah secara permanen sangat berdampak pada psikologis seorang anak (yatim). Terutama untuk anak yang telah menyadari status keyatimannya, hal ini tentu terkait dengan peran ayah yang sangat kompleks. Seorang ayah dianggap pahlawan sebagai kepala keluarga, menjadi pencari nafkah untuk memenuhi materi kebutuhan keluarga, dan otoritas utama dalam mengambil keputusan dengan pengetahuan luas. Para ahli sepakat bahwa ayah menjadi teladan utama untuk anaknya, keberhasilan dan kegagalan pendidikan anak banyak dipengaruhi oleh penampilan ayah di mata anaknya, sebagai menjadi tempat bertanya dan pemimbing anaknya agar berani menghadapi kehidupannya.²⁶

c) *Fatherless* Emosional.

Fatherless dalam emosional ini menunjukkan kehidupan seorang anak yang hidup dan tinggal bersama kedua orang tuanya namun tidak adanya interaksi dan komunikasi lanjut. Meskipun ayah hadir secara fisik di rumah, namun tidak terlibat dalam kehidupan anak, seperti tidak memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta perhatian yang cukup. Yang membuat seorang anak menjadi *introvert* dan *broken home*.

²⁵ Yasin Muhammad Syibli, (2021) "*Sosok dan Peran Ayah dalam persepsi Anak Yatim*", *Journal of Islamic Education Counseling* Vol 1. No 1, hal. 1-2, diakses pada 20 September 2024.

²⁶ Masyhari, F. (2017). *Pengasuhan Anak Yatim dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Dirasat: *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 233–251, Vol. 2 No. 2, hal. 237, diakses pada 20 September 2024.

Ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau hal lain sering tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Alasan dalam menjalankan peran orang tua sering gagal bagi pasangan suami istri dikarenakan mereka masih mempertahankan gaya kehidupan sewaktu belum menikah. Ketika mereka memiliki anak, mereka enggan menghadapi tanggung jawab dan konsekuensi penuh sebagai orang tua, dimana anak sering diabaikan, dianggap beban, dan mengganggu kebebasan orang tua dalam kehidupan. Akibatnya kebutuhan emosional, fisik, ataupun pendidikan anak tidak terpenuhi sehingga anak hidup dalam ketegangan, tanpa suasana harmonis, serta masalah psikologis dari orang tuanya yang memilih hidup atas keinginan mereka sendiri.²⁷

Dampak yang timbul saat ayah tidak dekat dengan anaknya akan menimbulkan banyak efek, seperti dalam beradaptasi di sekolah, masalah sosial sekitar dan tantangan dalam penyesuaian diri. Bagi anak perempuan akan menyebabkan permasalahan terhadap control dalam interaksi sosialnya, yang berisiko jatuh dalam pergaulan bebas, dan juga ketika ia dewasa akan kesulitan dalam memilih atau mempercayai calon suami untuk pasangannya, oleh karena itu, peranan seorang ayah sangat berfungsi dalam mendukung perkembangan anak menuju kedewasaan.²⁸

Dalam kasus perceraian, ketidakhadiran ayah sering disebabkan oleh perpisahan dan konflik, yang menimbulkan trauma dan kesedihan bagi

²⁷ Riska Srinova, (2024) *Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)*. Masters thesis, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga, hal. 28-30.

²⁸ Fajriati Talib, (2019) "Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)," UIN Makassar, hal. 23-26.

anak. Disisi lain, dalam keadaan situasi ayah yang bekerja jauh, ketidakhadirannya sering disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi sebagai tanggung jawab dalam berkeluarga, dalam posisi ini mungkin sang anak masih bisa memahami dan mengerti. Dampak dari *fatherlessness* pada anak memiliki banyak kesamaan, baik dalam kasus perceraian maupun bekerja jauh, tentu membuat anak kehilangan figur ayah sebagai pembimbing dan tauladan, ini mengakibatkan kurangnya komunikasi keluarga yang terjadi antara anak dan ayah, serta berdampak negatif pada perkembangan interaksi sosial dan akademis anak dalam kehidupan.²⁹

3. Dampak *Fatherless*

Disaat seorang ayah tidak menjalankan peran tanggung jawabnya, hal ini dapat memberikan berbagai dampak buruk bagi seorang anak. Ayah adalah figur otoritas utama sebagai pendidik, pengajar dalam aspek rasional, serta penghubung anak dengan dunia luarnya. Hal ini dikarenakan peran dari seorang ayah sangat penting. Apapun upaya dari ayah dalam mengasuh anak jika bermasalah bisa membawa konsekuensi buruk.

Seorang anak laki-laki yang mendapatkan hubungan erat dengan ibunya tetapi kurang dekat dengan ayahnya, menjadikan identitas gendernya akan mengalami masalah yang berisiko. Kurangnya figur maskulin pada anak laki-laki dapat menjadikannya lebih mudah dipengaruhi oleh peran kewanitaan.

²⁹ Romadhona, Awallia, and Cahniyo Wijaya Kuswanto. (2024) “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*”. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 1, hal. 106, diakses pada 20 September 2024

Kondisi ini dapat diperburuk apabila ayahnya memperlihatkan sikap penolakan atau kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Disamping itu, bagi anak perempuan efeknya akan memicu dalam pergaulan bebas bahkan perilaku kriminal yang akan di perhatikan ketika dewasa.³⁰

Kontribusi peran ayah dalam hak pengasuhan anak akan memberi banyak dampak positif, terutama pada pembentukan karakteristik anak. Seorang ayah wajib memberikan perlakuan khusus agar membantu anak akrab dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, juga membantu mengurangi sebab anak terhadap frustrasi atau stress, hingga menciptakan keberanian anak untuk mencoba hal baru di lingkup sosialnya.

Pada akhirnya hal tersebut membantu anak memasuki dunia pendidikan dengan lebih siap dan berani. Demikian juga bagi anak perempuan yang hubungannya akrab dengan ayahnya, akan menjadikannya mempunyai ambisi dan keberanian bersaing, dengan menghindari dari akhlak tercela seperti pacaran, dan lebih menghargai dirinya seperti ayahnya ajarkan. Bagi anak laki-laki akan memiliki sifat yang berani menghindari dari kenakalan remaja, mereka akan mencontohi ayahnya.³¹

Dampak dari ketidakhadiran figur seorang ayah dalam pengasuhan, menyebabkan seorang anak memiliki harga diri yang rendah saat dewasa.

Dampak *fatherless* ini juga akan membuat menurunnya kemampuan

³⁰ Siti Fadryana Fitroh (2014) "*Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 1. No 2, hal. 87, diakses pada 20 September 2024

³¹ Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). "*Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*." Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia, Vol 4, hal. 91, diakses pada 20 September 2024

akademis anak, anak akan sering merasa malu, mudah marah, kurangnya rasa percaya diri, dan merasa dirinya berbeda karena tidak merasakan keharmonisan dengan ayah seperti temannya.³²

Dalam kehidupan masa pertumbuhan seorang anak yang tanpa kehadiran seorang ayah dapat mengalami beberapa dampak, diantaranya: Rendahnya rasa kepercayaan diri saat anak mencapai usia dewasa, Timbulnya perasaan marah dalam diri anak di masa pertumbuhannya, Munculnya rasa malu yang disebabkan dari anak-anak lain yang memiliki pendamping ayah, dan tidak merasakan seperti anak-anak lain yang memiliki rasa kebersamaan dengan ayahnya dalam kehidupan.³³

Maka dengan berbagai dampak tersebut dapat di pahami bahwa, bisa mengetahui bahwa dampak *fatherless* bagi anak merancu kedalam berbagai kehidupan anak di masa depan, seperti emosional yang tidak bisa di kondisikan, rendah dalam kepercayaan dirinya, juga membuat prestasi akademik menurun, rusak akan kesehatan mentalnya, lalu anak juga akan terjerumus kedalam pergaulan bebas, dan bahkan akan membawa anak terlibat dalam perilaku menyimpang ketika dewasa dan masa depan bagi kehidupannya.

³² Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam (2023). “Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam.” Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1, hal. 7, diakses pada 29 September 2024.

³³ Hayani Wulandari, Mariya Ulfa Dwi Shafarani. (2023) “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 12 , No. 1, hal. 8, diakses pada 2 Oktober 2024.

4. Esensi Peran Ayah dalam Fungsi Keluarga

Peran dari seorang ayah dalam kehidupan meliputi sebagai seorang pemimpin, pencari nafkah, menjadi suami dan ayah yang baik bagi keluarga, dan juga dalam pengasuhan anak ayah harus terlibat aktif. Berikut aspek-aspek peran ayah dalam pengasuhan kepada anak:

a) *Paternal Engagement*

Mencakup dalam interaksi dan hubungan antara seorang ayah dan anaknya, keterlibatan ini sangat penting dalam membangun ikatan yang kuat antara ayah dan anak, dalam konteks dukungan emosional, bermain bersama, atau berpartisipasi dalam aktifitas sehari-hari anak.

b) *Accessibility* atau *Availability*

Meliputi keterlibatan seorang ayah yang hadir dan bersedia bagi anak-anaknya, hal ini meruju pada seberapa sering ayah tersedia dan dapat diakses oleh anak-anaknya, hal ini berarti ayah selalu siap sedia mendampingi dan memberikan perhatian yang responsif kepada keluarganya.

c) *Responsibility*

Merujuk pada usaha dan kewajiban ayah dalam memastikan kebutuhan anaknya, memastikan dalam segi kesejahteraan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Peran ini mencakup berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan ayah bagi kehidupan anak.³⁴

³⁴ Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 17, No. 2, hal. 82, diakses pada 2 Oktober 2024.

Peran ayah sangatlah esensial dalam menjaga keseimbangan dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Keterlibatan aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, dari pemberi nafkah hingga pengasuhan, juga berkontribusi pada perkembangan anak yang sehat dan harmonis.

C. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa selalu berkeinginan memiliki interaksi hubungan yang harmonis dengan sesama. Manusia juga ingin memahami lingkungan sekitarnya, bahkan tentang apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Rasa ingin tahu ini mendorong sesama manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi antar sesama manusia merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjadi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, baik melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dengan lingkungan sosialnya.³⁵

Komunikasi keluarga adalah proses pengorganisasian yang didalamnya melibatkan penggunaan kata-kata, intonasi suara, gerak tubuh, citra, mengekspresikan perasaan, berbagi pemahaman, dan tindakan untuk membentuk harapan. Keluarga adalah sebuah jaringan individu yang menjalani kehidupan bersama dalam tempo jangka waktu yang lama, bahkan

³⁵ Tuti Bahfiarti, "Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)." Ed. 1, Cet.1 (Makassar: Kedai Buku Jenny: 2016), hal. 25.

selamanya yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah, atau komitmen, serta berbagi harapan mengenai masa depan hubungan mereka.³⁶

Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga yaitu adanya interaksi antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi ini dapat terjadi dalam satu ikatan keluarga dimana ayah dan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat dua arah, dengan adanya pemahaman bersama tentang bermacam hal yang disampaikan, dimana keduanya mempunyai hak untuk saling menyampaikan nasehat, pendapat, pikiran, dan informasi.³⁷

Dengan adanya komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga, akan tercipta hubungan yang harmonis dan penuh pengertian. Melalui komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling memahami kebutuhan, keinginan, serta perasaan satu sama lain. Hal ini memungkinkan untuk mengenali nilai-nilai positif yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, seperti rasa saling menghormati, kasih sayang, dan kerja sama. Sebaliknya, kebiasaan atau sikap yang kurang baik dapat diidentifikasi dan dihindari, sehingga suasana di dalam keluarga menjadi lebih kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan kebersamaan yang lebih erat. Komunikasi terbuka

³⁶ Rogi, B. A. (2015). "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan." *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 4, No.4. hal. 3, diakses pada 21 September 2024.

³⁷ Prasetyo, M. 2000. "Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga". Semarang: FIP UNNES. Hal. 65.

juga membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana, memperkuat kepercayaan, dan membangun fondasi keluarga yang kokoh.³⁸

Komunikasi yang baik adalah pondasi dari keluarga yang harmonis dan bahagia, serta dapat membantu memperkuat ikatan dengan keluarga dalam berbagai tantangan. Komunikasi yang efektif bukan hanya sekedar berbicara dan mendengar, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang lebih erat, dan mendukung satu sama lain di berbagai situasi kehidupan.³⁹

2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap komunikasi keluarga, faktor-faktor ini akan menambah keberagaman dalam komunikasi keluarga, tetapi dengan upaya dan pengertian bersama, hambatan ini dapat diatasi untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan baik.

a) Citra diri dan Citra orang lain

Citra diri adalah bagaimana seseorang dapat melihat terhadap dirinya sendiri, sedangkan citra orang adalah persepsi ataupun pandangan seseorang terhadap para anggota keluarga lainnya. Apabila seseorang memiliki citra diri yang positif, maka ia akan cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, citra diri yang negatif dapat menimbulkan rasa tidak aman yang menghambat komunikasi.

³⁸ Dea. N., Rani, A., & Syahrilfurqani. (2024). *Komunikasi Ketahanan Keluarga Dalam Membina Pernikahan*. Jurnal Komunikasi dan Media, Vol.1, No.1, Hal. 5.

³⁹ Septiani RD. (2021), "Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Anak. Vol 10, No. 1, hal. 55, diakses pada 3 Oktober 2024.

b) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik juga berperan dalam komunikasi keluarga. Kondisi rumah yang nyaman atau misalnya situasi yang tenang bahkan berisik, akan mempengaruhi bagaimana keluarga dapat berbicara satu sama lain. Lingkungan yang nyaman cenderung membuat komunikasi lebih lancar, sementara lingkungan yang penuh gangguan dapat menghambat proses komunikasi keluarga.

c) Suasana Psikologis

Dalam hal ini, suasana psikologis akan mengacu pada kondisi emosional dan mental anggota keluarga saat berkomunikasi. Seperti apabila suasana hati sedang baik, komunikasi akan cenderung lebih terbuka. Namun apabila terjadi tekanan psikologis seperti kecemasan, stress, ataupun kemarahan, hal ini dapat membuat sulitnya komunikasi keluarga terjadi.

d) Kepemimpinan

Sebuah kepemimpinan dalam keluarga memainkan peranan penting, dalam menentukan bagaimana komunikasi keluarga terjadi. Biasanya, ayah sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki peran dalam mengarahkan, mengatur komunikasi. Apabila kepemimpinan dalam keluarga bersifat terbuka, maka anggota keluarga akan merasa lebih nyaman dalam berbicara dan berbagi.

e) Bahasa yang digunakan

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat dalam kosakata, nada, dan gaya komunikasi sangat penting. Karena perbedaan bahasa, seperti antara generasi sangatlah berbeda, bahkan bisa menyebabkan kesalahpahaman.

f) Perbedaan Usia

Perbedaan usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Generasi tua memiliki gaya komunikasi yang lebih tradisional dan formal, sedangkan generasi muda mungkin lebih santai dan menggunakan teknologi dalam berkomunikasi. Namun apabila saling pengertian dan terbuka sesama, perbedaan ini dapat diatasi dengan komunikasi yang baik.⁴⁰

3. Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam Komunikasi Keluarga

Landasan Islam dalam komunikasi keluarga berpusat pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang mengatur bagaimana sebaik-baiknya hubungan dalam keluarga dilakukan dengan penuh penghormatan, tanggung jawab, dan kasih sayang sesama (Sakinah, Mawaddah, dan Waa Rahmah).

Islam menekankan betapa pentingnya kasih sayang dan cinta dalam hubungan satu keluarga. Komunikasi dalam keluarga seharusnya dilakukan dengan rasa cinta, kehangatan, dan kelembutan yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman, ayat 13-19. Allah SWT Berfirman:

⁴⁰ Awalia Febby Ananta Dewi. (2018) “Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Sosial Siswa.” Basic Education: Jurnal PGSD, Vol. 7, No. 30, hal. 3.010, diakses pada 3 Oktober 2024.

...وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
 وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنْقَالًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَأَنهْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩... خ ل

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pembelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (13), “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (14), “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (15), “(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui”. (16), “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (17), “Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (18), “Dan sederhanakanlah dalam berjalan, serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”. (19) (QS. Luqman: 13-19.)

Dalam surah Luqman ayat 13-19 ini menceritakan berbagai nasehat-nasehat luqman kepada anaknya. Pada ayat 13, ayat ini menguraikan nasehat

Luqman kepada para anak-anaknya, dimulai dengan peringatan mengenai bahayanya perbuatan syirik. Luqman menekankan kepada anaknya bahwasanya menyekutukan Allah SWT adalah sebuah bentuk kezaliman yang sangat berat. Selanjutnya, pada ayat 14 dan 15 menjelaskan bahwa seorang anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai sebuah bentuk ungkapan rasa syukur atas segala kebaikan, keberkahan yang telah mereka berikan dalam hidup, terutama kepada ibunya. Pada ayat 16 Luqman kembali menasehati anaknya dalam ayat ini, untuk berhati-hati dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan. Luqman mengajarkan bahwasanya meskipun perbuatan, baik dosa maupun maksiat, sekecil dan seberat biji sawi, dan bahkan sampai tersembunyi di tempat yang sulit dijangkau seperti didalam batu, langit ataupun di bumi, Allah SWT akan tetap memberikan balasannya pada hari kiamat saat perbuatan tersebut di timbang di hari penghakiman kelak. Selanjutnya pada ayat 17, Luqman kembali memberikan nasehat kepada anaknya, tentang kewajiban yang harus dipenuhi kepada Allah SWT. Kewajiban tersebut meliputi menunaikan dan mendirikan sholat lima waktu, mengajak kepada kebaikan setiap saat, mencegah kemungkaran di sekitar (amar ma'ruf nahi munkar), serta bersabar dalam menghadapi segala cobaan, musibah yang menimpa. Lalu pada ayat 18, dalam ayat ini Luqman kembali menasehati kepada anaknya untuk menghindari perilaku tercela, yaitu larangan bersikap sombong dengan memalingkan diri dari orang lain dengan merendahkan mereka, serta larangan bersikap angkuh, sebab Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan gemar membanggakan diri.

Dan terakhir dalam ayat 19 pada surah Luqman ini, menjelaskan tentang perintah kepada anaknya untuk berakhlak baik. Disini luqman menasehati agar berperilaku mulia mulia sesama, yaitu dengan berjalan secara sederhana, tidak terburu-buru atau terlalu cepat, serta tidak malas atau lambat, selain itu juga, ia menganjurkan untuk berbicara dengan suara lembut, dan tidak berteriak tanpa alasan, dikarenakan suara yang buruk di ibaratkan seperti suara keledai.⁴¹

Upaya dalam membangun keluarga yang samawa prosesnya dimulai dengan kecerdasan memilih pasangan yang tepat bedasarkan ajaran islam, yaitu yang memiliki keimanan yang taat dan berakhlak mulia. Pasangan suami istri wajib memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua setelah menikah, dan kebersamaan peran dalam rumah tangga,⁴²

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menegaskan bahwa, dalam kehidupan sosial, setiap individu harus memiliki peran sebagai pemimpin dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi atas apa yang di pimpin, baik di hadapan Tuhan maupun sesama manusia dalam masyarakat. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukkhari dan Muslim berikut, Rasulullah SAW Bersabda:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْإِمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ ، رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ ، فَكُنْتُمْ رَاعٍ ، وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ الْمَرْأَةِ رَعِيَّتِهِ » متفقٌ عليه

⁴¹ Sifa, A. (2020). "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19." Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, Vol. 12, No. 1, hal. 82-85, diakses pada 4 Oktober 2024.

⁴² Syifa Ulhusni, Tulus Musthofa, dan Nur Saidah. (2024). "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 21 Beserta Hadist." Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 3, hal. 267, diakses pada 21 September 2024.

Artinya: “Setiap individu perlu memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka pimpin. Seorang penguasa bertanggung jawab atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban. Setiap kepala keluarga bertanggung jawab atas keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri memiliki kewajiban memimpin rumah tangga dan anak-anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Bahkan seorang budak yang mengurus harta tuannya juga bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawaban. (HR. Bukhari dan Muslim).⁴³

Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin. Hadis ini menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin, pengawas, atau penjaga dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik di hadapan Tuhan maupun sesama manusia dalam masyarakat.⁴⁴

Secara keseluruhan komunikasi keluarga dalam islam diharuskan kepada setiap keluarga, terutama ayah untuk menerapkan komunikasi berdasarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, senantiasa menempatkan prinsip saling menghormati, dan kasih sayang dalam membangun keluarga yang harmonis. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka, melalui komunikasi yang baik dan beretika, baik secara spiritual maupun moral. Didalam Surah At-Tahrim, ayat 6. Allah SWT berfirman tentang pentingnya sabar, terutama dalam menghadapi tantangan dalam hubungan keluarga. Dapat ketahui bahwa didalam Al-Qur’an terdapat 17 percakapan antara para orang tua dan anak. Dari jumlah tersebut, bahwasanya 14 percakapan terjadi antara ayah dan anak. Kemudian 2 percakapan antara

⁴³ Adnan Hasan Salih, B. (2007), “Mendidik Anak Laki-laki”. Gema Insani. hal. 75

⁴⁴ Arifin. M. H. “Psikologi Dakwah suatu pengantar studi”. H. M. Arifin - Ed. 1, Cet. 6. - Jakarta: Bumi Aksara, 2004 Hlm 84-85.

ibu dan anak, dan sisanya adalah percakapan antara orang tua secara umum dengan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan ayah lebih dominan diantara 17 percakapan orang tua dalam Al-Qur'an. Peran ayah dalam hal pengasuhan anak sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan dan dibutuhkan.⁴⁵

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

Sebuah komunikasi yang terbentuk di dalam interaksi keluarga, merupakan pilar utama yang dapat menentukan kualitas kepribadian seseorang, sehingga hal ini dapat berkembang dengan baik dalam hal moral, akhlak, dan etika. Peran dari sebuah keluarga amatlah penting yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dari berbagai macam faktor lain yang bisa untuk dijadikan sumber pendidikan. Bahkan lingkungan keluarga juga akan berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi anak.⁴⁶

a). Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “verbal” diartikan sebagai kata sifat yang bermakna secara lisan (tidak tertulis). Secara bahasa, “komunikasi verbal” adalah jenis komunikasi di

⁴⁵ Wahyuni Annisa, Siregar Syamsiah Depalina Wahyuningsih Riris. (2021) "*Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.*" Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, hal. 56 diakses pada 4 Oktober 2024.

⁴⁶ Bedjo Sukarno. (2021). "*Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak.*" Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 1, hal. 2, diakses pada 6 Oktober 2024.

mana penyampaian pesan dilakukan melalui lisan secara langsung atau penyampaian ujaran oleh komunikator.⁴⁷

Komunikasi Verbal adalah sebuah prosesi komunikasi yang didalamnya menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Bentuk dari komunikasi ini, akan mencakup berbagai percakapan dan tulisan (bahasa lisan atau tertulis). Komunikasi verbal ini juga merupakan sebuah komunikasi yang paling umum digunakan dalam interaksi antar manusia. Melalui kata-kata, seseorang menyampaikan perasaan, pemikiran, informasi, data, tujuan, emosi, atau ide mereka, dalam menjelaskan sesuatu. Bahkan juga untuk bertukar pikiran dan perasaan. Dalam komunikasi verbal, bahasa sangat memiliki peran yang sangat penting, karena mengandung makna denotative. Sebuah bahasa menjadi sumber media utama yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁴⁸

Kita dapat kenal jenis Komunikasi Verbal memiliki peran penting dalam berbagai konteks kehidupan, baik itu pribadi, professional, maupun sosial.

1) Berbicara dan Menulis (*Speaking Writing*)

Berbicara merupakan bentuk dari komunikasi verbal-vokal, sementara menulis adalah komunikasi verbal-non vokal. Contoh dari komunikasi verbal vokal dalam keluarga seperti, percakapan sehari-hari, nasehat, diskusi keluarga, atau teguran dalam keluarga. Contoh dari komunikasi verbal non vokal seperti, memo keluarga, kalender keluarga, atau catatan.

2) Mendengar dan Membaca (*Reading Listening*)

⁴⁷ Elva R R S. "Komunikasi Interpersonal." (Malang: CV. IRDH. 2019), hal. 43.

⁴⁸ Tri Indah Kusumawati. (2016), "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal." Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 6, No. 2, hal. 84, diakses pada 5 Oktober 2024.

Mendengar dan mendengarkan memiliki perbedaan makna. Mendengar hanya berarti menerima getaran suara, sedangkan mendengarkan berarti memahami terhadap makna dari suara yang di dengarkan. Mendengarkan ini melibatkan empat elemen, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Sedangkan membaca adalah cara untuk memperoleh informasi dari teks yang tertulis.⁴⁹

b). Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi Non-Verbal adalah salah satu dari bentuk komunikasi yang memanfaatkan pesan-pesan yang non-verbal. Pesan non-verbal merujuk pada cara menyampaikan makna dalam komunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau tulisan. Komunikasi non-verbal juga bisa diartikan sebagai yang disampaikan melalui gerakan tubuh.⁵⁰

Komunikasi non-verbal juga dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan manusia yang sengaja dilakukan dan dimaknai sesuai dengan maksudnya, serta memiliki kemungkinan yang bisa mendapatkan respons dari penerima. Dengan kata lain, komunikasi ini mencakup segala bentuk interaksi yang berupa symbol-simbol seperti warna, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh.⁵¹

Komunikasi non-verbal mempunyai jenis-jenis komunikasi dalam cara penyampaiannya tanpa menggunakan kata-kata. Beberapa diantaranya:

⁴⁹ Mustofa MB, Wuryan S, Meilani F. (2021), "*Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam.*" At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 12, No.1, hal. 28, diakses pada 5 Oktober 2024.

⁵⁰ Elva R R S. "*Komunikasi Interpersonal.*" (Malang: Cv. Irdh. 2019), hal 56.

⁵¹ Tri Indah Kusumawati. (2016), "*Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.*" Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 6, No. 2, hal. 91, diakses pada 5 Oktober 2024

- 1) Ekspresi wajah (*Facial Expressions*), wajah seseorang dapat mengekspresikan berbagai emosi, seperti marah, sedih, bahagia atau takut.
- 2) Gerakan tubuh (*Kinesics*), merupakan gesture, postur, dan gerakan tubuh secara keseluruhan dapat menyampaikan pesan.
- 3) Kontak mata (*Eye contact*), seperti menjaga atau menghindari kontak mata dapat mengindikasikan perhatian, ketertarikan, atau rasa tidak nyaman.
- 4) Sentuhan (*Haptics*), misalnya sentuhan fisik, seperti memeluk, berjabat tangan, yang dapat menunjukkan keakraban, dukungan, atau rasa hormat.
- 5) Paralinguistic (*Paralanguage*), ini mencakup seperti elemen suara non-verbal, seperti nada suara, intonasi, volume, bahkan kecepatan berbicara.
- 6) Penampilan fisik (*Physical Appearance*), adalah cara berpakaian kita, gaya pribadi dapat memberikan kesan atau pesan tentang identitas atau niat seseorang.⁵²

Dalam sebuah lingkungan keluarga, komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan kekeluargaan, memahami perasaan satu sama lain, mengekspresikan kasih sayang, terutama ketika kata-kata tidak dapat sepenuhnya menggambarkan emosi atau maksud tertentu. Misalkan seperti pelukan bisa menunjukkan dukungan dan cinta, tatapan mata, dan nada suara yang dapat menunjukkan ekspresi. Komunikasi Non-

⁵² Yani M, Ramli R. (2022), "*Analisis Komunikasi Non-Verbal pada Siswa SLBN Bima*", Garuda: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 10, hal. 4477, diakses pada 5 Oktober 2024.

Verbal ini membantu memperdalam hubungan dan menciptakan kedekatan emosional diantara anggota keluarga.⁵³

c). Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan individu-individu yang memiliki tujuan bersama dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka saling mengenal dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Contohnya termasuk keluarga, kelompok diskusi, kelompok yang berfokus pada pemecahan masalah, atau komite yang sedang berkumpul untuk membuat suatu keputusan.⁵⁴

Setiap kelompok, apapun bentuknya akan sangat dipengaruhi oleh perilaku para anggotanya, termasuk pada perilaku komunikasi yang membangun pengalaman berkomunikasi, mencakup aspek seperti konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi. Kelompok terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan dan tujuan yang ingin di capai bersama oleh para setiap anggotanya, maka dari itu pun komunikasi kelompok adalah proses interaksi yang melibatkan tiga orang atau lebih, dimana mereka memiliki akan tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka perjuangkan dan dicapai bersama-sama.⁵⁵

Komunikasi kelompok dengan komunikasi keluarga memiliki persamaan dan hubungan yang erat, karena keluarga merupakan sebuah bentuk kelompok sosial yang paling dasar. Keduanya melibatkan interaksi antara

⁵³ Sinaulan, R. L. (2017). "Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam." Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6, No. 1, hal. 131, diakses pada 5 Oktober 2024.

⁵⁴ Ririn Puspita T, (2016), "Komunikasi Dalam Komunikasi Komunikasi Kelompok", Channel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1, hal. 83, Diakses Pada 5 Oktober 2024.

⁵⁵ Banunaek, P., Aloysius, L., Manafe, Y. (2021). "Pengalaman Komunikasi Kelompok." Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 2, hal 159-160, diakses pada 5 Oktober 2024.

beberapa individu dengan capaian tertentu dan memperlihatkan dinamika yang di pengaruhi oleh hubungan, perilaku, dan pola komunikasi didalam keluarga.⁵⁶

d). Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau yang dikenal juga dengan komunikasi antarpribadi, merupakan sebuah komunikasi yang terjadi di antara per-orang, atau didalam istilah komunikasi antara komunikan dan komunikator. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang merespon atau menerima pesan. Bentuk komunikasi interpersonal ini sering kali dipakai oleh anggota keluarga, karna pada dasarnya para anggota keluarga, membutuhkan komunikasi *face to face*.⁵⁷

Komunikasi antarpribadi adalah suatu interaksi yang terjadi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Di mana setiap peserta memiliki peluang untuk menangkap respons terhadap pesan yang akan di sampaikan oleh si komunikator, baik itu secara verbal ataupun nonverbal. Dalam komunikasi ini, komunikator atau pengirim pesan bisa menyampaikan pesan secara langsung, dan komunikan atau penerima pesan dapat menerimanya, serta memberikan tanggapan secara langsung juga. Contoh dari komunikasi

⁵⁶ Kuswidianti Dharma Prewitasari, Wiwik Novianti Novianti. (2019) “*Komunikasi Kelompok Di Dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya*.” Jurnal InterAct. Vol. 8, No. 1, hal. 29-30, diakses pada 5 Oktober.

⁵⁷ Enjang. “*Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*.” (Bandung, Simbiosis Rekatama Media. 2018), hal. 44.

antarpribadi ini misalnya, suami istri, ayah dan anak, atau ibu dan anak, guru dan murid, sahabat dekat, dan sebagainya.⁵⁸

Beberapa pendapat menyatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus akan memperhatikan interaksi antara dua orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi ini juga memiliki ketepatan kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu yang melalui berbagai macam tahap interaksi dalam hubungan. Dimulai dari kedekatan hingga perpisahan, dan dapat terus berulang, tanpa komunikasi diadik ini, hubungan tidak akan terbentuk. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan tersebut akan berakhir, baik secara permanen maupun sementara, hingga hubungan tersebut diperbaiki. Kedua individu memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi yang terjadi dalam kehidupan.⁵⁹

1) Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat di gunakan dalam beberapa tujuan, berdasarkan ini ada 6 tujuan penting sebagai berikut:

- a) Mengenal pribadi diri dan orang lain, dengan tujuan ini seseorang melalui interaksi dapat lebih memahami dirinya dan orang-orang disekitarnya.

⁵⁸ Elva R.R.S. "*Komunikasi Interpersonal*." (Malang: CV. IRDH. 2019), hal. 1.

⁵⁹ Anggraini, C., DKK (2022). "*Komunikasi Interpersonal*." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, Vol. 1, No. 3, hal. 337-338, diakses pada 6 Oktober 2024.

- b) Mengetahui dunia sekitar, komunikasi dari seseorang memungkinkan memperoleh informasi dan wawasan tentang dunia sekitarnya.
- c) Memelihara hubungan, tujuan ini akan berperan dalam komunikasi untuk menjaga dan memperkuat hubungan interpersonal seseorang.
- d) Mengubah sikap, interaksi interpersonal akan membantu mempengaruhi perubahan sikap dan pandangan seseorang.
- e) Bermain/hiburan, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk bersenang-senang dan hiburan bagi setiap orang.
- f) Membantu orang lain, melalui komunikasi, seseorang dapat memberikan dukungan lebih, dan membantu kepada yang lain.⁶⁰

Dengan tujuan-tujuan ini bisa di perhatikan bahwa tidak harus dilakukan dalam keadaan niat seseorang sadar, namun juga bisa dilakukan tanpa niat tertentu. Selanjutnya komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi untuk kehidupan sehari-hari yang perlu diketahui, antara lain:

1) Memenuhi kebutuhan psikologis

Melalui komunikasi, seseorang akan lebih merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis. Keluarga harus bisa menjadi tempat bercerita dan berbagi antara suami dan istri, bahkan orang tua dan anak.

2) Mengembangkan kesadaran diri

Interaksi yang terjadi dengan orang lain memungkinkan seseorang untuk bisa lebih mengenal dirinya, termasuk kekuatan atau kelemahan, serta cara

⁶⁰ Elva R.R.S. "*Komunikasi Interpersonal*." (Malang: CV. IRDH. 2019), hal. 3-5.

pandang terhadap dunia. Begitupula dalam sebuah keluarga semakin dekat dan akrab jika sering berkomunikasi secara interpersonal, yang dapat memberikan tentang hal apa yang sedang dirasakan, diharapkan, atau dikeluhkan dalam keluarga untuk memperbaiki.

3) Meningkatkan dan menjaga hubungan

Komunikasi interpersonal membantu juga memperkuat hubungan dengan orang lain, baik di lingkup pribadi maupun profesionalitas. Serta menjaga kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua semisal menyisihkan waktu dengan anaknya.

4) Menggali informasi

Fungsi selanjutnya, komunikasi memungkinkan pertukaran informasi yang membantu seseorang memahami lingkungan sekitar, mempelajari hal baru, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.⁶¹ Tujuan dan fungsi komunikasi interpersonal ini bermaksud, untuk mencapai hasil tertentu melalui interaksi antara dua orang atau lebih, dan juga fungsi peran yang dijalankan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan dan fungsi tersebut, komunikasi interpersonal menjadi kunci penting dalam interaksi sosial dan kesejahteraan dalam sebuah keluarga yang harmonis.

2) Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang sering terjadi dalam sebuah keluarga merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal karena berlangsung dalam kelompok

⁶¹ Elva R.R.S. "*Komunikasi Interpersonal*." (Malang: CV. IRDH. 2019), hal. 45-48.

kecil dan menghasilkan sebuah umpan balik sesama. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil individu, dengan adanya efek umpan balik yang terjadi secara langsung. Jika komunikasi dalam keluarga berlangsung secara efektif, tentu hal ini akan memberikan dampak positif. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, setiap anggota keluarga dapat memahami diri sendiri, mengenal dunia luar, memelihara hubungan yang bermakna, menikmati interaksi, serta membantu satu sama lain. Namun, jika komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dapat memicu suatu konflik, bahkan perpecahan, dan masalah berkelanjutan dalam keluarga.⁶²

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang terikat antara individu atau antara kelompok manusia. Dalam interaksi terdapat aktivitas yang bersifat timbal balik berdasarkan kebutuhan bersama, seperti motivasi, pengungkapan perasaan, serta interaksi yang di ekspresikan melalui perilaku dan tindakan. Interaksi ini juga mencakup pertukaran pengetahuan yang bersifat saling memberi dan menerima. Setiap interaksi dipengaruhi oleh faktor situasi dan waktu.⁶³

⁶² Amalia A, MHD Natsir. (2017) “*Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja.*” Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 5, No. 2, hal. 155-156, diakses pada 6 Oktober 2024.

⁶³ Ulfa. M., Satria Jaya.W, dan Jessy Tanod. M, (2022). “*Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pendekatan*

Interaksi sosial adalah elemen utama dalam setiap aspek kehidupan sosial manusia, karena tanpa interaksi sosial, kehidupan sosial manusia tidak memungkinkan komunikasi terjadi. Interaksi sosial berlangsung dalam hubungan antara individu, dan sebuah kelompok. Mereka berinteraksi selayaknya melalui jabatan tangan, sapaan, dan berbicara atau berkomunikasi satu sama lain, dimana pada saat tersebut interaksi sosial akan muncul dan terjadi.⁶⁴

Bentuk awal atau dasar dari proses sosial adalah interaksi sosial, dan berbagai bentuk lain dari proses sosial sebenarnya merupakan variasi khusus dari interaksi tersebut. Oleh karena itu, proses sosial dapat diidentifikasi sebagai interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah inti dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud.⁶⁵

2. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial dibagikan kedalam dua bentuk: Asosiatif dan Disosiatif, bentuk dari interaksi sosial ini berbeda dengan bentuk dari sebuah kelompok pada biasanya.

a) Interaksi Sosial Asosiatif

Behavioral di Kelas VII C Smp Negeri 3 Bunga Mayang". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK), Vol. 4 No. 1, hal. 2, diakses pada 21 September 2024.

⁶⁴ Sudariyanto. (2021) "*Interaksi Sosial*", (Semarang Selatan: ALPRIN, Mutia Aksara, 2010), hal. 21.

⁶⁵ Xiao A. (2018) "*Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*." Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi Media dan Informatika. Vol. 7, No. 2, hal. 94, diakses pada 6 Oktober 2024.

Interaksi ini akan mengacu pada bentuk persatuan, yang akan mendorong terbentuknya kerja sama, dan keharmonisan dalam lingkup masyarakat sekitar, yang terdiri dari:

1) Kerja Sama (*cooperation*)

Kerja sama merupakan sebuah upaya bersama antara dua atau lebih dari pihak untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama terjadi ketika individu atau kelompok kerja sama untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan. Kerja sama dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti gotong royong, kolaborasi dalam suatu pekerjaan.⁶⁶

2) Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah prosesi penyesuaian diri atau usaha untuk meredakan konflik tanpa menghancurkan pihak yang berselisih. Akomodasi bertujuan untuk membangun keseimbangan dalam hubungan sosial melalui penyelesaian perbedaan atau konflik dengan cara damai.

3) Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi adalah proses dimana individu atau kelompok dari budaya yang berbeda, bergabung menjadi satu budaya yang seragam. Dalam proses ini, perbedaan antar kelompok budaya berkurang seiring berjalannya waktu, dan akhirnya kelompok yang berasimilasi mengadopsi budaya dominan.⁶⁷

⁶⁶ Soerjono Seikanto, "Sosiologi Suatu Pengantar." (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 65-68.

⁶⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya." (Jakarta; Kencana, 2011), hal. 81.

4) Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi merupakan proses dari dua kelompok budaya yang berbeda bertemu dan saling memengaruhi, tetapi tanpa menghilangkan identitas budaya asli masing-masing kelompok. Dalam akulturasi ini, terdapat unsur-unsur dari kedua budaya dapat berpadu, tetapi identitas budaya masing-masing masih tetap ada seperti biasanya.⁶⁸

b) Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif ini adalah, bentuk interaksi yang lebih cenderung mengarah pada perpecahan, konflik, atau juga ketegangan dalam sebuah hubungan sosial. Interaksi ini terjadi ketika individu atau kelompok saat saling bertentangan, berikut bentuk dari disosiatif:

1) Persaingan (*competition*)

Arti persaingan disini adalah, bentuk interaksi yang terjadi saat individu atau kelompok berlomba untuk mengejar tujuan yang sama, tetapi mereka melakukannya dengan cara tidak langsung dan tidak menggunakan kekerasan.

2). Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan salah satu bentuk interaksi yang berada diantara persaingan dan konflik. Di dalam kontravensi ini, ada rasa tidak suka atau tidak setuju, atau cemburu, yang tidak sampai menimbulkan kekerasan di depan umum. Seperti provokasi, protes atau penghindaran.

⁶⁸ Jabal Tarik Ibrahim, “*Sosiologi Pedesaan.*” (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), hal. 22.

3). Konflik (*conflict*)

Konflik adalah bentuk interaksi sosial yang sangat tampak (intens) di muka umum, yang mana terjadi perlawanan atau perkelahian antar individu maupun sebuah kelompok, yang bertujuan merugikan sepihak, namun sering kali melibatkan kekerasan.⁶⁹

3. Peran Keluarga dalam Interaksi Sosial

Dalam satu keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seorang anaknya. Disaat sebuah keluarga terbentuk, maka terbentuklah satu komunitas yang baru yang di dasari hubungan darah. Interaksi sosial dalam keluarga tidak terjadi begitu saja, namun dikarenakan adanya tujuan dan kebutuhan bersama, antara ayah, ibu, dan anak. Perbedaan kebutuhan dan tujuan tertentu yang ingin diraih untuk mendorong terjadinya interaksi sosial dan hubungan antar anggota keluarga.⁷⁰

Sebuah intonasi suara, atau sikap tubuh, dan tindakan memiliki tujuan untuk memberi pengajaran, dapat mempengaruhi, bahkan memberikan pemahaman. Sementara itu, tujuan paling utama dari komunikasi ini adalah untuk memulai dan menjaga interaksi antar sesama anggota keluarga, sehingga terciptanya komunikasi yang efektif.⁷¹

⁶⁹ Lalu Moh. Fahri, Hery A. (2019). "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran." PALAPA. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1, hal. 156, diakses pada 6 Oktober 2024.

⁷⁰ Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke." Acta Diurna Komunikasi, Vol. 5, No. 2, hal. 4, diakses pada 7 Oktober 2024.

⁷¹ Sumakul, B. J. (2015). "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang Kota Manado." Acta Diurna Komunikasi, Vol. 4 No. 4, hal. 2, diakses pada 7 Oktober 2024.

Peran komunikasi keluarga dalam interaksi sosial merupakan acuan penting, hal ini dikarenakan komunikasi keluarga menjadi dasar dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku sosial seseorang. Secara keseluruhan, komunikasi keluarga akan berperan besar dalam membentuk cara bagi individu berinteraksi dalam masyarakat. Keluarga yang mampu menerapkan ini, yaitu komunikasi keluarga yang efektif, maka akan membantu seseorang berinteraksi secara produktif dan positif dalam ruang lingkup sosial.⁷²

4. Hubungan Interaksi Sosial dengan *Fatherless*

Ketidakhadirannya peran ayah dalam kehidupan anak, akan membawa dampak negative bagi jati diri anak, dimana anak tidak memiliki rasa bersosial dengan ruang sosialnya sendiri. Ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, akan memiliki dampak besar dan akan berperan penting dalam perkembangan anak. Tanpa kehadiran dari seorang ayah, anak akan cenderung merasa rendah diri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu juga, perkembangan psikologis anak menjadi lebih lambat dan mereka cenderung bersikap kekanak-kanakan. Anak juga akan lebih sering menghindari masalah dan menjadi emosional saat menghadapi tantangan hidup. Akibat dari ini, anak akan menjadi *personality* yang kesulitan dalam memutuskan sesuatu, bahkan ragu-ragu dalam berbagai situasi yang mengharuskan anak membuat ketegasan, dan keputusan.⁷³

⁷² Magta M. (2019). "Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri." Pragma Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4, No. 1, hal. 67, diakses pada 7 Oktober 2024.

⁷³ Dwi Dasalinda, Yeni Karneli. (2021), "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah."

Interaksi yang terjadi antara kedua orang tua dan anaknya, memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang kehidupan seorang anak. Kesiapan anak dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi serta informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh. Hubungan yang harmonis akan membantu si anak dalam berinteraksi sosial dengan baik, oleh karena itu, komunikasi yang efektif akan sangat penting untuk memperjelas pemahaman anak tentang berbagai hal. Pola asuh yang tepat juga akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak-anak beruntung memiliki kehadiran orang tua dalam setiap tahap tumbuh kembangnya dalam kehidupannya, sehingga hal ini dapat menyebabkan rasa ketidakpuasan dalam hidup ketika anak memasuki masa remaja.⁷⁴

E. Teori Keterikatan (Attachment Theory)

Teori keterikatan pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli psikoanalisis, John Bowlby di Inggris pada tahun 1950. Teori ini digunakan untuk dapat memahami dinamika tertentu dalam sebuah hubungan interpersonal jangka panjang. Keterikatan ialah suatu naluri biologis, yang dimana seorang anak akan mencari kedekatan dengan sosok figur keterikatan saat merasa terancam atau tidak nyaman, dengan harapannya figur tersebut dapat memberikan rasa nyaman, dari ketidaknyamanan yang terjadi. Keterikatan ini berkembang karena seorang anak

Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Vol. 2, No. 2, hal. 104, diakses pada 7 Oktober 2024.

⁷⁴ Vidya N., Elga A.P, (2023), “*Fenomena Fatherless dari sudut pandang Wellbeing Remaja (sebuah studi fenomenologi)*.” Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Vol. 23, No. 2, hal. 47, diakses pada 7 Oktober 2024.

membutuhkan rasa aman, keselamatan, perlindungan, yang sangat penting selama masa kanak-kanak.⁷⁵

Teori keterikatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini, karena teori ini akan menonjolkan betapa pentingnya hubungan dini antara anak dan pengasuhnya dalam membentuk pola hubungan dimasa mendatang, termasuk bagaimana kemampuan berkomunikasi dan membangun interaksi sosial dengan sekitar. Hubungan fisik anak akan bedekatan apabila diberikan keterikatan oleh pengasuhnya, hubungan yang baik dengan pasangan dapat menciptakan system keterikatan, yang membuat anak berusaha mencari kedekatan dengan orangtuanya, yang dianggap sebagai tempat aman baginya. Dalam penelitian ini, konteks teorinya terdapat pada, bagaimana hubungan awal antara anak dan pengasuh dapat membentuk dasar bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan dan menjalin hubungan sosial.

Klasifikasi dari teori keterikatan ini adalah, keterikatan aman (*secure attachment*), keterikatan cemas-ambivalen, keterikatan penghindar, dan keterikatan yang tidak terorganisir.⁷⁶ Anak-anak dari keluarga *fatherless* yang memiliki keterikatan dengan pengasuh utamanya, cenderung lebih mudah membangun interaksi sosial yang positif. Sebaliknya anak yang mengalami keterikatan tidak aman, akan menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam keluarga maupun lingkungannya. Kualitas dari ketrिकatan akan mempengaruhi interaksi sosial yang sehat.

⁷⁵ Agus Ganjar.R, (2021), “Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga.” Vol. 5, No. 2, hal. 140, diakses pada 13 Oktober 2024.

⁷⁶ Widiastuti, Niken, Dan Theresia Widjaja, (2004), “Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra.” Jurnal Psikologi, Vol. 2, No. 1, hal. 22-43, Diakses Pada 13 Oktober 2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan, sebuah prosedur penelitian yang akan memberikan hasil bagi data deskriptif. Yaitu penelitian yang berupa kalimat tertulis, baik dari lisan atau perilaku manusia yang akan di amati dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif ini, dimana peneliti akan berperan sebagai instrumen utama. Metode ini adalah metode yang gunanya untuk meneliti suatu objek dalam keadaan atau kondisi alami (berbeda dengan eksperimen). Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai macam teknik, yaitu teknik purposive sampling, analisisnya bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pemahaman pada sebuah makna daripada membuat perumusan (generalisasi).⁷⁷ Pada penelitian ini, penulis akan berfokus untuk penelitian ini terkait dengan bagaimana komunikasi keluarga *fatherless* dalam membangun interaksi sosial di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian, subjek penelitian memiliki peranan strategis, dikarenakan pada subjek ini akan menjadi variabel yang akan di amati.

⁷⁷ Sugiono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.”, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 13-14.

Subjek penelitian yang akan peneliti tuju adalah pada anggota keluarga *fatherless*, dimulai dari anak sebagai yang merasakan, ibu sebagai pengganti ayah, dan ayah yang memiliki peran dalam keluarga ataupun wali didalam keluarga yang telah diminta izin untuk wawancara mendalam.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang akan menjadi inti dalam penelitian, yang merupakan topik yang akan dikaji dan dibahas pada penelitian. Objek penelitian disini, akan mengacu terhadap, bagaimana komunikasi keluarga yang dibangun, sehingga berdampak pada interaksi sosial dalam kehidupan seorang anak *fatherless*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah, suatu letak tempat penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun lokasi penelitian ini berlokasi di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan aspek dalam sebuah penelitian, karena akan dijadikan sebagai narasumber untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang akan diteliti. Sumber informan dalam penelitian ini adalah, keluarga-keluarga *fatherless*, yang terdiri dari, ayah, ibu, dan anak dalam keluarga tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan lima keluarga *fatherless* yang telah peneliti paparkan di latar belakang masalah, yang telah sesuai dengan penyebab

masing-masing, dan semua informan tersebut, telah memenuhi kategori sebagai subjek yang akan di teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utamanya disini untuk memperoleh data. jika tidak memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat yang sesuai standar. Dalam sebuah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan dalam situasi terbuka dan langsung (kondisi alamiah), yang kebanyakan tekniknya melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.⁷⁸

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian lapangan (*field research*), karena ingin mengumpulkan data secara realita atau secara langsung dari lapangan. Penulis menggunakan variabel kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, tulisan, serta ungkapan langsung dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, yaitu melalui:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati secara langsung dan tertata, untuk memperoleh data dalam

⁷⁸ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*” (Bandung: Alfabeta,2010). Hal. 308-309.

penelitiannya.⁷⁹ Dalam hal ini, peneliti akan mengamati secara langsung keluarga yang menjadi target subjek penelitian ini, yaitu keluarga *fatherless*. Observasi yang akan dilakukan yaitu kepada keluarga-keluarga dimana seorang ayah yang tidak hadir, yang disebabkan oleh perceraian, pekerjaan ayah, dan lainnya, sehingga menjadi fokus yang harus peneliti amati, dan sebagai observasi yang benar berdasarkan pengamatan langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, yang didalamnya melibatkan percakapan tanya jawab, dengan tujuan-tujuan yang dituju dalam wawancara.⁸⁰ Disini peneliti akan mewawancarai para informan, yaitu 5 keluarga *fatherless*, yang telah bersedia untuk di wawancarai oleh peneliti, yaitu ibu, dan ayah atau wali dalam keluarga tersebut, yang bertujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Bentuk wawancara yang akan peneliti gunakan disini adalah wawancara secara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur akan mengacu terhadap daftar pernyataan yang telah peneliti susun sebelumnya. Dimana semua target informan akan menerima pertanyaan-pernyataan yang sama, yang akan membuat data mudah dibandingkan dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah, pertanyaan disini akan lebih terbuka dan fleksibel. Peneliti akan menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan tanggapan dari para informan,

⁷⁹ Dadang Supardan, “*Pengantar Ilmu Sosial.*” (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 94.

⁸⁰ Deddy Mulyana, “*Metode Penelitian Kualitatif.*” (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hal. 180.

agar mendapat informasi yang mendalam (spontan). Kedua bentuk wawancara ini berguna untuk mendapatkan berbagai informasi secara utuh dan mendalam ataupun kondisi dari keluarga *fatherless*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen merupakan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸¹ Dokumentasi yang akan peneliti gunakan disini merupakan foto-foto selama meneliti dengan para informan terpilih, sebagai barang bukti untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud akan mengarah pada barang bukti yang akan mendukung penelitian ini, untuk memberi gambaran visual terhadap apa yang telah diamati, serta untuk menjelaskan konteks yang tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Seperti, kegiatan sehari-hari anak dengan lingkungan atau teman-temannya, bagaimana interaksi anak dengan orang tuanya, dan dokumentasi dengan ayah dan ibu selama proses wawancara, untuk memberi gambaran keaslian atau validitas terhadap data wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Ketika data-data telah terkumpul, maka proses selanjutnya ialah peneliti menyederhanakan data yang diperoleh untuk memudahkan pemahaman dan

⁸¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*” (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 240.

mudah dibaca, dengan upaya untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Analisis tersebut dilaksanakan dengan tiga langkah berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dalam memilih, atau juga memfokuskan perhatian dalam pengabstrakan, penyederhanaan, bahkan transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan lapangan yang diperoleh. Proses ini akan berlangsung secara menerus sepanjang penelitian, bahkan juga dimulai sebelum data terkumpul sepenuhnya.⁸² Di dalam mereduksi data, setiap peneliti akan berpanduan tujuan yang ingin dicapai, tujuan utamanya merupakan temuan berdasarkan data hasil analisis wawancara lima keluarga responden yang diteliti, kemudian dideskripsikan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyusun informasi tertata dengan baik, sehingga dapat memberikan kemungkinan untuk pengambilan tindakan atau penarikan kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data, lalu langkah terakhir adalah menarik sebuah kesimpulan, atau verifikasi sebuah data. hal ini dilakukan guna membuktikan validasi atau kebenaran data dengan kesesuaian kesimpulan yang telah dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang terkumpul dan informasi yang didapat selama penelitian.

⁸² Ahmad Rijali, (2019), "Analisis Data Kualitatif." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 17, No. 33, hal. 91, Diakses Pada 7 Oktober 2024.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

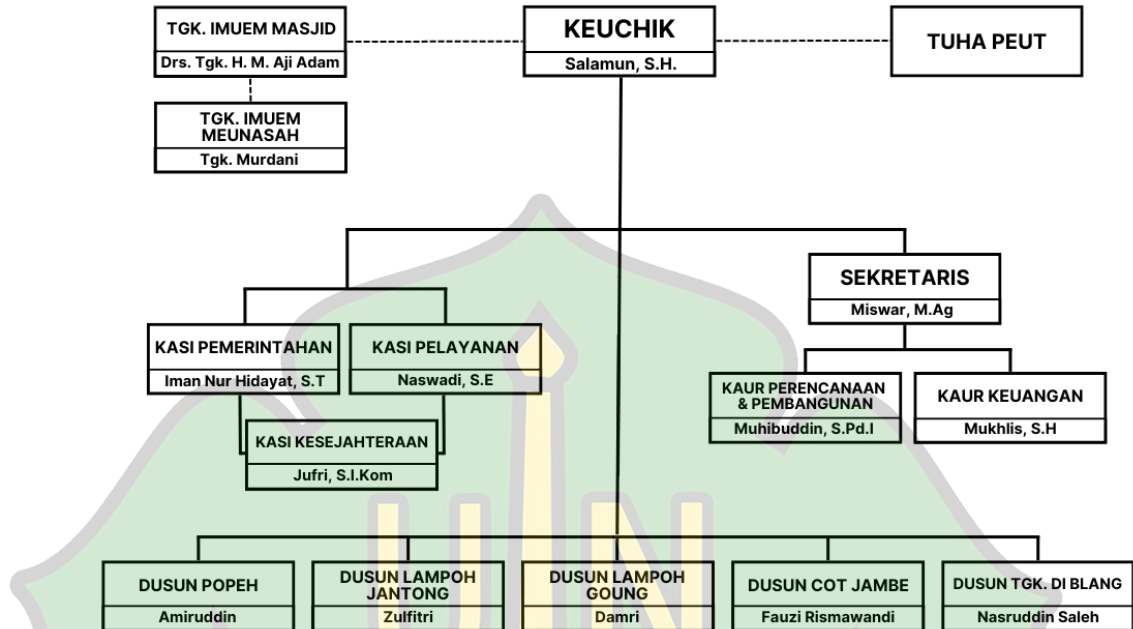
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Gampong Tanjong Seulamat

Gampong Tanjong Seulamat merupakan sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong Tanjong Seulamat juga berbatasan langsung dengan beberapa desa lainnya seperti, Gampong Tungkop dan Barabung dibagian selatan, dan selanjutnya disebelah utara berbatasan dengan Gampong Blangkrueng, pada bagian timur gampong ini juga berbatasan dengan Gampong Tanjong Deah dan gampong Lamduro, sementara disisi lain pada bagian barat, desa ini berbatasan dengan Gampong Rukoh.

Selanjutnya, luas dari wilayah Gampong Tanjong Seulamat mencapai 93,25 hektar, yang terdiri dari 55 hektar area pemukiman, dan 38,25 hektar persawahan serta perkebunan, dan ini terus berubah dengan adanya pembangunan lahan hunian bagi komplek di dalam desa. pada Gampong Tanjong Seulamat ini dihuni oleh 4.427 jiwa penduduk dengan 1.489 KK . Di gampong ini juga terdapat berbagai macam sarana dan prasarana seperti, TK-SD, Mesjid, Balai Pengajian, Lapangan Olahraga, Kantor Keuchik dan beberapa sarana dan prasarana lainnya. Berbagai macam sarana ini adalah untuk membangun keutuhan desa dalam bidang pendidikan, keagamaan, keperluan masyarakat, dan berbagai fungsional lainnya.

2. Struktur Pemerintah Gampong Tanjong Seulamat



B. Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan rumusan masalah yang diangkat:

1. Komunikasi Keluarga yang Terbangun pada Keluarga yang *Fatherless*

Dalam sebuah keluarga yang *Fatherless* atau kehilangan figur seorang ayah akan menghadapi bermacam tantangan yang unik dalam membangun komunikasi yang efektif. Kehadiran dari seorang ayah dalam sebuah keluarga biasanya membawa peran utama dalam menjadi *role model*, atau otoritas, serta keamanan, dan sekaligus keseimbangan emosional. Keluarga tanpa ayah, figur penting akan tergantikan dengan ibunya, atau anggota keluarga lainnya yang mengisi peran ini. Dalam penelitian ini, ada beberapa hal penting yang ditemukan dalam komunikasi keluarga yang terbangun pada keluarga yang *Fatherless*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti mendapatkan berbagai informasi dari sejumlah informan penelitian, informasi tersebut diperoleh dari data-data lapangan yang disertai beberapa bukti pada saat penelitian berlangsung. Tentunya penelitian ini berkaitan dengan peran komunikasi dalam keluarga.

a) Komunikasi dengan Peran Ibu yang Dominan

Komunikasi dari seorang ibu yang memiliki peran dominan dalam keluarga, sangat membutuhkan pendekatan yang peka, dan penuh simpati. Dalam situasi seperti ini, biasanya ibu sering kali harus mengemban dua peran sekaligus di dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu dan ayah, yang dapat membuatnya merasa terbebani ataupun menjadi tegas dalam mendidik anaknya. Seperti informasi yang disampaikan oleh Ibu Rahmawati:

“Kehidupan cucu dan anak saya menjadi tanggung jawab saya sekarang ini, karena setelah anak saya bercerai dengan suaminya, suami saya juga jatuh sakit, sehingga saya harus mencari usaha untuk menjaga keluarga ini, karena anak saya seorang introvert jadi membuat saya kebingungan dan kelelahan dalam menjaga mereka, ditambah cucu yang selalu rewel dan suka menangis didalam rumah. Meskipun saya telah berusaha membangun komunikasi yang baik, tetap saja ada situasi saya merasa lelah dengan semuanya”⁸³

Hal ini juga bersamaan disampaikan oleh ibu Ita Maimuna dalam berkomunikasi di rumah, ia seorang ibu yang harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sekaligus membantu suaminya.

“Saya selalu menasehati untuk anak-anak saya, terutama anak pertama saya yang sangat batat dalam kesehariannya, selalu saja saya harus merepet setiap harinya, apalagi saya harus bekerja dari pagi

⁸³ Hasil Wawancara dengan Rahmawati, pada Jum'at, 14:00-15:20, 25 Oktober 2024.

hingga sore, ini membuat saya capek menjaga mereka, ditambah ayah mereka ini juga bekerja seharian, makanya anak saya ini suka jahat dengan teman-temannya.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat bahwa para ibu telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam menjaga anaknya, namun menjadi kewalahan karena selain hanya mendidik anaknya, dia juga harus mencari upah untuk memenuhi kebutuhan bersama. Hal ini juga peneliti amati dengan melihat prilaku anaknya dengan tidak mendengarkan nasehat orang tuanya di depan tamu, sehingga komunikasi baik yang dibangun oleh ibu menjadi berantakan, sehingga ia menjadi capek mengontrol emosionalnya dengan anak, sehingga menimbulkan keributan setiap harinya.

b) Minimnya Diskusi Dalam Keluarga Terhadap Permasalahan Anak

Musyawarah atau diskusi dalam keluarga sangatlah penting dalam membangun kedekatan dan saling pengertian, dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, anak akan merasa didukung, lebih percaya diri, dan mampu mengelola masalahnya dengan lebih baik. Kesibukan ayah dan ibu dalam keseharian menjadikan anak kurang mendapatkan feedback yang terstruktur bagi kehidupannya, yang dapat membuat anak semena-mena bisa melakukan apa saja yang diinginkannya.

Ketika keluarga tidak menyediakan ruang yang cukup untuk membahas permasalahan yang akan dihadapi anak, beberapa konsekuensi negatif bisa muncul, baik bagi anak maupun bagi hubungan keluarga secara keseluruhan. Seperti hasil wawancara dengan bapak Akmal:

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ita, pada Minggu, 16:20-17:55, 27 Oktober 2024.

“Tugas saya hanya cukup sekedar mencari nafkah untuk keluarga, urusan anak saya serahkan kepada ibu saya (nenek), karena istri saya juga bekerja, karena dengan bekerja seharian belum tentu kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Maka saya tidak punya waktu untuk membahas apa yang dia lakukan, dan saya suruh ibunya saja, agar untuk memperhatikannya, terkecuali apabila dia melakukan perbuatan jahat.”⁸⁵

Berdasarkan informasi tersebut, observasi yang tampak oleh peneliti, bahwa anaknya ini suka mengikuti kelakuan ayahnya, seperti berkata kotor ketika marah, dan melawan agar dirinya menang argument dengan orang tuanya, dan hal ini tentunya anak akan mencontohi bagaimana orangtuanya bersikap dengan cara yang sama. Seperti informasi yang disampaikan oleh ibu Irdayani:

“Anak saya yang pertama ini selalu saja melawan ketika saya ingatkan sesuatu, seperti tidak boleh bergadang malam, atau ketika saya ajak makan bersama, dia selalu memasang muka masam sambil berkata nanti saja, dan jangan ganggu. Bahkan saya juga meminta kepada ayahnya agar menasehatinya atau berikan contoh yang baik, namun karna kami berkerja sama-sama, jadi ayahnya juga capek dan sedikit enggan menasehati, malahan terkadang mengambil sikap tegas yang tidak perlu ditunjukkan kepada anaknya. Walaupun begitu anak saya ini tetap saya berikan ke tempat pengajian agar hatinya menjadi lebih lembut dirumah dengan orangtuanya.”⁸⁶

Melalui wawancara tersebut, pada dasarnya orang tua, terkhususnya ayah, harus menjadi role model kepada anak-anaknya dengan menjadi contoh terbaik bagi anaknya. Hal ini nantinya bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap yang penuh tanggung jawab, selalu memperlakukan orang lain dengan hormat, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang ayah yang

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Akmal, pada Rabu, 23:00-00:25, 06 November 2024.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Irdayani, pada Selasa, 20:00-21:25, 05 November 2024.

menjadi contoh tauladan bagi anaknya akan menginspirasi mereka melakukan nilai-nilai yang positif ia tunjukkan, seperti kerja keras, kedisiplinan, dan kejujuran. Dengan cara tersebut ayah tidak hanya mendidik melalui kata-kata, tetapi bisa juga melalui tindakan nyata yang dapat ditiru dan dihargai oleh anak-anaknya.

c) Komunikasi Berbasis Dukungan Sosial dari Pihak Luar

Komunikasi pada dasarnya menjadi penting untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas, bahkan berdampak positif dalam kesejahteraan mental, dan emosional seseorang. Komunikasi sosial dari pihak luar ini merujuk pada interaksi yang tentunya melibatkan dukungan moral, informasi, emosional, atau material dari pihak lain diluar individu yang membutuhkan bantuan. Dukungan ini biasanya muncul dari orang-orang sekitar, seperti keluarga, teman, tetangga, dan lainnya.

Dapat dilihat bahwa orang tua zaman sekarang terlalu cuek dengan keadaan disekitarnya, padahal menjadi makhluk sosial adalah sebuah kebutuhan bagi manusia, karena manusia ini tidak bisa hidup sendirian, tentu pastinya membutuhkan bantuan orang sekitar. Seperti informasi dari Ibu Yusra dalam upaya kepada anaknya untuk saling berkenalan dengan tetangga:

“Saya selalu mengingatkan anak saya, untuk saling berkenalan dengan teman-teman tetangga, karena suatu saat kita akan butuh saudara itu, pasti kita akan butuh, kita tidak bisa hidup sendirian dengan rasa egois.”⁸⁷

Zaman dahulu anak-anak bisa menjadi anak masyarakat, maksudnya adalah dahulu ketika seorang anak beraktivitas diluar rumah dan semisalnya

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Yusra, pada Senin, 20:00-21:00, 04 November 2024.

terjadi perkara yang tidak diinginkan, maka saudara atau kenalan yang melihatnya akan memarahinya dan melaporkan kepada orangtuanya, dan ketika orangtuanya mendengarkan laporan tersebut, malah disetujui dan tidak marah kepada yang melapor. Namun zaman sekarang orang tua akan marah karena dengan argument sibuk mengurus anak orang, dimana tidak menerima anaknya berbuat jahat, dan terlalu berpedoman dengan HAM, sehingga masyarakat sekarang tidak mau bersosial lagi. Seperti informasi dari Bapak Ali saat melihat kehidupan zaman sekarang:

“Dahulu seorang anak itu selain menjadi anak dirumah, dia juga menjadi anak masyarakat ketika diluar rumah, contohnya ketika anak saya dapat laporan dari masyarakat luar bahwa melakukan kelakuan jahat, justru saya menyuruh untuk memarahinya saja tidak mengapa, namun sekarang apabila kita menasehati atau ingin melaporkan seorang anak ini, justru malah kita yang akan dimarahi, karna dikatakan sibuk menjaga anak orang, sementara anak sendiri tidak diatur, hal ini membuat mengapa anak-anak suka pergaulan bebas, tidak ada yang memantaunya lagi ketika diluar rumah.”⁸⁸

Bedasarkan wawancara tersebut kita dapat melihat bahwa manusia sangatlah membutuhkan sesama, sebuah komunikasi sangat menentukan bagaimana jatuhnya keharmonisan dalam bermasyarakat. Alangkah baiknya jika kita menjadi makhluk sosial yang baik dan peduli sesama.

d) Komunikasi Non-Verbal yang Emosional

Bagi keluarga *fatherless*, dimana sering kali terdapat tantangan emosional akibat ketiadaan seorang ayah, dimana komunikasi nonverbal ini sering tampak dalam kehidupan seorang anak. Hal ini disebabkan oleh orangtua mereka yang sibuk bekerja seharian, sehingga anak mendapat respon atau

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Syaifuddin, pada Selasa, 20:00-21:25, 05 November 2024.

contoh tidak langsung dari orangtua mereka, sehingga membuat anak bisa menjadi bebas tanpa ada yang mengaturnya secara tegas.

“Terkadang sering sekali saya melihat anak saya berkelainan kelakuannya saat dirumah, saya rasa karna pergaulannya diluar, namun saya sendiri bukan tidak peduli, justru saya sangat sayang dengan anak saya, sebagai seorang ibu yang juga harus bekerja, saya menjadi kewalahan dalam menjaga atau merepet untuk dia, bahkan saya sampai ribut dengan suami saya sendiri. Saya sangat sulit mengatur anak saya, dengan menunjuk sikapnya seperti itu setiap harinya, ditambah ayahnya lebih senang dengan perkejaannya diluar”⁸⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mengamati sendiri anak-anak yang tidak sopan dengan orang tuanya, sebagian dimana mereka seolah sudah seperti temannya sendiri, namun jika didepan orang baru atau tamu dia menjadi pemalu dan tidak suka berinteraksi sesama, ada juga anak yang malu ketika peneliti ingin sapa. Tentu hal ini mengungkapkan bahwa orangtua khususnya ayah menjadi sosok penting dalam mendidik anaknya secara tegas dan tentram, dengan memberikan contoh terbaik bagi keluarga.⁹⁰

Beberapa anak yang lain juga sering memberikan ekspresi wajah yang masam dengan ibu mereka, atau menghindari kontak mata dengann orang lain, beberapa lainnya juga ada memberi nada *paralinguistic* dengan suara-suara membantah atau menolak dengan orang tua mereka, sehingga membuat suasana ricuh sejenak. Parahnya lagi, dari kalangan anaknya yang perempuan terkadang berpakaian ketat dalam kesehariannya.⁹¹

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ita, pada Minggu, 16:20-17:55, 27 Oktober 2024.

⁹⁰ Hasil Observasi pada Keluarga Bapak Akmal, dan Bapak Saifuddin.

⁹¹ Hasil Observasi pada Keluarga Ibu Ita dan Ibu Yusra.

2. Hubungan Interaksi Sosial yang Terbentuk dari Keluarga *Fatherless*

Interaksi sosial dalam keluarga *fatherless* tentu sangat dipengaruhi oleh cara anggota keluarga beradaptasi dan dukungan yang mereka dapatkan dari lingkungan sosial disekitarnya. Hubungan interaksi sosial yang terbentuk dalam keluarga-keluarga *fatherless* dapat mempengaruhi kerukunan dalam keluarga, dan perkembangan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan data peneliti yang telah diamati di Gampong Tanjong Seulamat ini, terdapat beberapa interaksi-interaksi orangtua dan anak yang *fatherless*.

a) Tidak Peduli Terhadap Kasus-Kasus yang Terjadi pada Anak

Ketidakpedulian orang tua terhadap anak akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Sebuah lingkungan pertemanan anak harus dijaga oleh orang tua agar tidak terjerumus kedalam hal negatif, ataupun keburukan. Seperti informasi yang disampaikan oleh Ibu Ida:

“Prihatinnya saya dengan anak saya ini, terkadang dia suka pergi tanpa memberitahu kami kemana dia mau pergi, jadi dia bebas mau kemana saja, dan lagi suka pulang larut malam, jadinya saya tidak mau cape lagi dan saya biarkan saja, karna saya takut dia melawan, dan dilihat atau dicontoh adik-adiknya.”⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut kepatuhan anak dengan ibunya sudah tidak ada, disebabkan oleh interaksi ayah yang tidak bertindak tegas dengan membuat aturan kepada anak-anaknya, dan lebih mementingkan urusan keuangan. Justru ketika seorang ayah ikut berpartisipasi dalam mendidik anak, tentu anaknya akan patuh dengan kedua orang tuanya. Hal tersebut juga ada kaitannya dengan pendekatan agama yang diperoleh, baik ayah maupun

⁹² Hasil Wawancara dengan Irdayani, pada Selasa, 20:00-21:25, 05 November 2024.

anak. Karena apabila ilmu pendidikan agama kurang dalam diri seseorang tentu dengan mudah terjerumus kedalam kelalaian duniawi.

“Saya dan suami sama-sama bekerja seharian, jadi untuk urusan anak kami serahkan kepada tetangga ketika mereka sudah pulang sekolah, jadi saya tidak tahu apakah mereka ini ingat untuk beribadah, meskipun ketika kami pulang kerja mereka mengatakan sudah sholat. Lalu ketika malamnya saat saya suruh pergi mengaji, mereka sering kali tidak mau karena kecapean dengan berbagai alasan. Ditambah ayah mereka yang pulang malam, jadi tidak ada waktu untuk membahas pendidikan agama anak.”⁹³

Berdasarkan informasi-informasi diatas dapat dilihat bahwa, dengan melibatkan agama dan lingkungan yang mendukung, meskipun orang tua tampak tidak peduli, anak akan tetap mendapatkan pondasi moral yang kuat dan lingkungan sosial yang sehat. Karena ketidakpedulian orangtua terhadap kasus-kasus anak akan berdampak serius dalam pembentukan karakter anak.

b) Bersosialisasi dengan Anak dimoment Keluarga

Orang tua bersosialisai dengan anak dalam moment keluarga berarti menciptakan waktu berkualitas untuk membangun interaksi positif dan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hal ini menjadi kesempatan untuk orang tua memahami anak-anak mereka untuk memperkuat hubungan orang tua dan anak dalam keluarga.

“Ketika kami berkumpul, misalnya saat makan malam bersama, saya mempertanyakan mereka satu persatu, bagaimana pendidikannya, bagaimana hari-harinya, dan sekaligus menasehati mereka ini, karna saya selaku ayah mempunyai rasa tanggung jawab juga kepada anak saya, meskipun saya sering meninggalkan mereka karena pekerjaan diluar kota. Akan tetapi ada anak saya ini sedikit keras kepala dari apa yang saya sampaikan, jadi upaya nasehat saya untuk mereka jadi sia-

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ita Maimuna, hari Minggu, 16:20-17:55, 27 Oktober 2024.

sia, dinasehati telinga kanan, keluar telinga kiri, jadi saya lepas dengan terserah dia, biar tau rasa sendiri dari perbuatan-perbuatan yang dia lakukan.”⁹⁴

Dari informasi ini, bersosialisasi dengan anak merupakan investasi jangka panjang untuk membangun hubungan yang kokoh, saling memahami, dan mendukung anak secara emosional, mental serta moral, meskipun nasehat tersebut diabaikan anak, karena berasal dari interaksi orang tua dengan anak yang kurang, membuat anak lebih nyaman dengan zona pertemanan mereka diluar, dengan begitu anak tidak akan merasa patuh dengan orang tua mereka.

c) Terjadinya Interaksi Sosial Disosiatif dalam Keluarga

Interaksi sosial disosiatif ini membawa kerusakan atau mengganggu keharmonisan hubungan antar sesama. Bentuknya bersifat negatif seperti konflik, persaingan yang tidak sehat, bahkan hingga perpecahan dalam keluarga.

“Dalam rumah kami, selain ayah yang menjadi contoh utama, anak pertama saya juga menjadi contoh kepada adik-adiknya dirumah, hanya saja sesama mereka ini suka merasa tersaingi, seperti si adik kepingin apa yang abangnya punya atau lakuin, dan si abang suka juga merasa ga suka adiknya ngikutin dia, sehingga antara mereka ini ada keributan tersendiri, apalagi kalo main game, selalu saja ada ribut antara mereka, sampe saya terkadang sulit memisahkannya.”⁹⁵

Dari informasi tersebut, ketiadaan peran ayah tidak hanya akan mempengaruhi stabilitas emosional anggota keluarga, namun juga dapat memicu konflik internal, baik sesama anak atau antara suami dan istri. Situasi seperti ini sering kali diperburuk oleh berbagai macam tekanan yang terjadi,

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Azwir, pada Senin, 20:00-21:00, 04 November 2024.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Nurul Aflah, pada Rabu, 23:00-00:25, 06 November 2024.

bahkan kebutuhan emosional anak yang tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga menciptakan perpecahan dalam keluarga.

“Anak saya sering seperti itu, saling berebutan, baik dalam hal pakaian, makanan, ataupun yang lainnya, sampe mereka berantam dan cekcok. Sampe saya marahi juga ayahnya karena kurang peduli dengan anaknya sendiri. Padahal mereka sama-sama telah saya setarakan supaya akur, namun tetap saja ada rasa tidak suka itu”⁹⁶

“Terkadang ada juga kami ribut masalah anak kami yang batat, jadi saya secara pribadi merasa capek menguruskan semuanya, memang ada titik capeknya saya, ditambah bekerja seharian, harusnya ayahnya sependapat dengan saya, dan bersikap tegas bukan keras.”⁹⁷

Berdasarkan informasi tersebut, banyak sekali kejadian anak dirumahnya bertengkar dengan saudaranya sendiri, meskipun sang ibu telah berupaya mencegah terjadinya perpecahan, namun sikap tegas dari seorang ayah harusnya memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, agar terhindar dari perpecahan sejak dini yang akan mempengaruhi masa depan anak-anak.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan berikut, peneliti akan menjelaskan cara menganalisis secara menyeluruh dari hasil informasi yang diperoleh dalam penelitian, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian terkait pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan interaksi sosial. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana peran komunikasi keluarga yang terbentuk pada keluarga *fatherless* terhadap perkembangan interaksi sosial bagi anak-anak.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Yusra, pada Senin, 20:00-21:00, 04 November 2024.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ita Maimuna, pada Minggu, 16:20-17:55, 27 Oktober 2024.

Ketiadaan peran ayah menjadi salah satu isu utama dalam *fatherless*, yang sering kali muncul akibat berbagai permasalahan dalam kehidupan keluarga. Situasi ini berdampak pada renggangnya hubungan emosional antara ayah dan anak, meskipun keduanya tinggal dibawah satu atap. Minimnya frekuensi pertemuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas interaksi, semakin memperburuk keadaan, sehingga peran ayah dalam pengasuhan anak tidak dapat dijalankan secara optimal. Kurangnya kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, membuat hubungan antara ayah dan anak kehilangan kedekatan dan dukungan yang seharusnya menjadi pondasi penting dalam keluarga

Orang tua memegang peranan begitu penting dalam mendidik anak-anak sejak dini, karena mereka merupakan teladan utama bagi perkembangan karakter, moral, dan kepribadian anak. Melalui pola asuh yang penuh kasih sayang orang tua dapat membantu membentuk pondasi yang kokoh bagi anak dalam aspek sosial, dan emosional. Peran orangtua juga menanamkan etika serta tanggung jawab, dan membangun kebiasaan positif bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disusun diatas, mencakup bahwa keluarga *fatherless* di Gampong Tanjong Seulamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, memberikan komunikasi keluarga yang merujuk terhadap beberapa item, seperti terlihat dari setiap keluarga yang terdapat peran ibu yang dominan dalam mengurus rumah tangga, yang akibatnya membuat pola asuh menjadi berantakan, karena menjadi berat sebelah bagi pihak ibu disetiap keluarga, hal ini dapat membuat anak tidak ada aturan tegas dalam hidupnya, menjadikan anak seorang yang bebas bergaul diluar tanpa aturan tegas dari

seorang ayah dalam kehidupannya, bahkan menjadikan seorang anak menjadi penakut, hingga tidak suka berinteraksi diluar.

Kesibukan dari orang tua yang berkerja seharian sangat berpengaruh dalam hak mendidik anak, terkecuali apabila hanya ayah yang bekerja, maka anak mempunyai waktu pembelajaran yang intensif dengan ibunya dirumah. Namun situasi ini tidak berfungsi terhadap orangtua yang bercerai, karena anak pasti akan kehilangan peran salah satunya. Kehilangan peran ayah ini tidak hanya mempengaruhi aspek emosional anak, namun dalam kehidupannya juga dapat mengganggu keseimbangan dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak, karena dukungan dari kedua orang tua sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan emosional, moral, dan sosial setiap anak-anaknya.

Bedasarkan hasil dari ayah dalam beberapa keluarga juga bereaksi setelah anaknya melakukan hal seperti memberikan ekspresi wajah yang mencerminkan emosi mereka, dan ayahnya membalas dengan ujaran keburukan. Respon yang diberikan ayah ini sangat tidak mendukung ataupun tidak membangun, dalam beberapa konteks, ayah justru merespons dengan ujaran yang bernada negatif. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya mencerminkan keterikatan hubungan antara ayah dan anak yang harmonis, tetapi berpotensi mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak secara jangka panjang. Hal ini menyoroti betapa pentingnya kesadaran orang tua terhadap dampak ucapan dan sikap mereka dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas, bahwa adanya keterikatan yang erat antara setiap anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak. Hubungan ini mencerminkan variasi setiap anggota keluarga yang saling memengaruhi sesama, dimana interaksi antara orangtua dan anak berperan penting dalam membangun ikatan emosional, sosial, dan psikologis.

Semua temuan ini sejalan dengan teori yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu Teori Keterikatan (*Attachment Theory*), yang menegaskan bahwa hubungan antara orang tua dan anak bersifat saling terikat. Ikatan ini tidak hanya terbentuk secara biologis, tetapi juga diperkaya oleh interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pola komunikasi, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai unit sosial dasar menjadi sangat penting dalam membentuk karakter, dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Bedasarkan hasil temuan terhadap pola komunikasi orang tua yang tidak dijaga, ini dapat berdampak buruk pada hubungan orang tua dan anak. Hasilnya apabila orang tua sering menggunakan kata-kata kasar, atau memberikan perasaan mengabaikan kepada anak, hal ini akan menghambat anak untuk terbuka dan membangun hubungan yang hangat serta rasa saling percaya. Selanjutnya, apabila pola emosional yang tidak dijaga oleh orang tua, hasilnya dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak secara signifikan. Dimana anak akan tumbuh dengan rasa kecemasan, pemalu, bahkan bisa meniru perilaku emosional yang tidak stabil dari orang tuanya. Hal ini juga memberikan hasil temuan apabila

orang tua kurang menunjukkan kasih sayang dalam pengendalian emosi, anak akan merasa kurang dihargai dan kesulitan untuk berinteraksi dilingkungannya.

Begitu pula dengan hasil temuan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, yang merupakan aspek penting seorang ayah dalam bertanggung jawab dengan setara kepada setiap anggota keluarganya, hasilnya jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi konflik didalam rumah tangga, seperti anak yang berebutan suatu barang dengan saudaranya, atau berebutan makanan, hingga terjadinya pertikaian perebutan sesama.

Maka dari itu dalam sebuah keluarga, teori keterikatan ini sangat relevan untuk digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori ini membantu memahami bagaimana hubungan emosional yang erat antara anggota keluarga, yang memainkan peran penting dalam perkembangan interaksi dan psikologis anak. Ketika keluarga-keluarga yang mengalami kondisi *fatherless* tidak mampu memenuhi kebutuhan keterikatan emosional anak, hal ini dapat berdampak pada munculnya rasa kehilangan, dan berbagai macam masalah. Dengan demikian teori keterikatan memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis dampak dari ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga terhadap kesejahteraan anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga tanpa kehadiran ayah menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keharmonisan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga yang terbangun pada keluarga yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan peran dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Ketidakhadiran figur ayah dapat memengaruhi pola komunikasi, dimana anggota keluarga lain, terutama ibu, sering kali harus mengambil peran ganda. Hal ini dapat menyebabkan perubahan pola komunikasi, seperti meningkatnya kebutuhan akan komunikasi yang lebih terbuka dan suportif untuk mengatasi keterbatasan peran yang ada. Namun, minimnya diskusi dalam keluarga terhadap permasalahan anak sering kali menjadi hambatan yang dapat memengaruhi kedekatan dan pemahaman antaranggota keluarga. Sehingga terjadinya komunikasi nonverbal yang membawa emosional didalam keluarga.
2. Hubungan interaksi sosial yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang mengalami *fatherless* sering kali dipengaruhi oleh variasi internal keluarga tersebut. Ketidakhadiran figur ayah dapat berdampak pada kemampuan anggota keluarga, terutama anak, dalam membangun kepercayaan diri dan pola hubungan yang sehat dilingkungan sosial. Anak-anak dari keluarga

fatherless mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan luar, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan, menghadapi stigma sosial, atau menunjukkan perilaku yang kurang stabil secara emosional. Selain itu, dalam beberapa situasi, interaksi sosial disosiatif seperti konflik, ketegangan, atau kurangnya rasa saling pengertian dapat muncul di dalam keluarga, memperlemah hubungan emosional antar anggota, namun dengan dukungan yang baik dari anggota keluarga lainnya, seperti ibu atau figur pengganti, hubungan sosial yang positif tetap dapat dibentuk, meskipun dengan upaya yang lebih besar untuk mengatasi kekurangan dari ketidakhadiran ayah.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti menuliskan saran kepada para orang tua yaitu:

Orang tua dalam keluarga *fatherless* perlu mengutamakan komunikasi yang terbuka dan penuh empati untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak. Ayah sebagai figur penting diharapkan dapat memberikan perhatian yang seimbang antara disiplin dan kasih sayang, sambil melibatkan lingkungan sosial yang positif seperti keluarga besar. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga anak dapat belajar membangun hubungan sosial yang sehat dan percaya diri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Adnan Hasan Salih, B. (2007), *Mendidik Anak Laki-laki*. Gema Insani.
- Arifin, M. Haji. *Psikologi Dakwah suatu pengantar studi*. H. M. Arifin - Ed. 1, Cet. 6. - Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*. (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2008).
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000).
- Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, Ed. 1, (Yogyakarta: LP3M UPN Yogyakarta Press, 2020).
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta; Kencana, 2011).
- Elva R R S. *Komunikasi Interpersonal*. (Malang: CV. IRDH. 2019).
- Enjang. *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. (Bandung, Simbiosis Rekatama Media. 2018).
- Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*. (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2003).
- Prasetyo, M. 2000. *Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga*. Semarang: FIP UNNES.
- Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- Sudariyanto. *Interaksi Sosial*, (Semarang Selatan: ALPRIN, Mutia Aksara, 2010).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*., (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Ed. 1, Cet.1 (Makassar: Kedai Buku Jenny: 2016).

Jurnal/Artikel:

- A. Alfansyur, M. Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 2
- Agus Ganjar.R, (2021), *Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga*. Vol. 5, No. 2
- Ahmad Rijali, (2019), *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 17, No. 33
- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6*. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 4 No. 1
- Alfasma W. 2022, *Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless*, Jurnal Penelitian Psikologi. Vol.3. No. 01
- Amalia A, MHD Natsir. (2017) *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja*. Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 5, No. 2
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), Vol. 1, No. 3
- Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam (2023). *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*. Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1
- Asri.RP, (2012), Skripsi: *(Interaksi Dan Fenomena Interaksi Sosial: Studi Kasus Kesepakatan Pertukaran Tawanan Perang Antara Israel Dan Palestina Pada 18 Oktober 2011)*
- Athfal.R: *Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2
- Awalia Febby Ananta Dewi. (2018) *Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Sosial Siswa*. Basic Education: Jurnal PGSD, Vol. 7, No. 30
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke*. Acta Diurna Komunikasi, Vol. 5, No. 2

- Banunaek, P., Aloysius, L., Manafe, Y. (2021). *Pengalaman Komunikasi Kelompok*. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 2
- Bedjo Sukarno. (2021). *Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak*. Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 1, Hlm 2
- Dea. N., Rani, A., & Syahrilfurqani. (2024). Komunikasi Ketahanan Keluarga Dalam Membina Pernikahan. Jurnal Komunikasi dan Media, Vol.1, No.1, Hal. 5.
- Delvia Sinca, (2022), *Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)* Skripsi UINFAS Bengkulu
- Desi Yanti Putri, *Pengaruh Fatherless Terhadap Kejadian Depresi Pada Remaja di SMA Negeri 7 Takengon Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah*, 2023, Vol 5, Nomor 2
- Diana P, Agustina (2023). *Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless*. Journal of Social and Economics Research, Vol 5 No 2
- Dwi Dasalinda, Yeni Karneli. (2021), *Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Vol. 2, No. 2
- F. Hidayati, D. V. S. Kaloeti, and K. Karyono, (2012), *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 1
- Fajriati Talib, (2019), *Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)*, UIN Makassar, Hlm 23-26
- Farisah Hidayatul Hadi, Eni Hastuti, & Dwianti Marthalena. (2024). *Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan*. ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan, Vol 1, No. 1
- Habieb Bullah, Mauhibur Rokhman, (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 2 No 1
- Hayani Wulandari, Mariya Ulfa Dwi Shafarani. (2023) *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 12, No. 1

- Irhamna, *Analisis Dampak Fatherless Terhadap Agama dan Moral Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah*, Artikel PIAUD, VOL. 3, (2024), ISSN 2550 – 2200
- Joyis Sagala, May Rauli. S, (2020). *Pendekatan Forgiveness Theraphy Dan Attachment Theory Dalam Menangani Masalah Perselingkuhan Pasangan*. Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Vol. 7, No. 2
- Kuswidiarti Dharma Prewitasari, Wiwik Novianti Novianti. (2019), *Komunikasi Kelompok Di Dalam Rumah Rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya*. Jurnal InterAct. Vol. 8, No. 1
- Lalu Moh. Fahri, Hery A. (2019). *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran*. PALAPA. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1
- Leah East, dkk, (2006). *Father Absence and Adolecent Development: A Review of the Literature*. Journal of Child Health Care, Vol.10, No.4
- Magta M. (2019). *Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri*. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4, No. 1, Hlm 67, diakses pada 7 Oktober 2024
- Masyhari, F. (2017). *Pengasuhan Anak Yatim dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 2(2), 233–251, Vol. 2 No. 2,
- Masyitah, (2023), *Analisis Peran Ayah pada Pengasuhan di Dusun Blang Ramee Kabupaten Aceh Jaya*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Mustofa M. B, Wuryan S, Meilani F. (2021), *Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam*. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 12, No.1
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 17, No. 2
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). *Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*. Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia, Vol 4
- Rahmi, (2015), *Tokoh Ayah Dalam al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol. 5, No.2
- Ririn Puspita T, (2016), *Komunikasi Dalam Komunikasi Komunikasi Kelompok*, Channel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1
- Riska Srinova, (2024) *Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan*

- Samalanga Kabupaten Bireuen*). Masters thesis, UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga.
- Rogi, B. A. (2015). *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*. Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol. 4, No.4
- Romadhona, Awallia, and Cahniyo Wijaya Kuswanto. (2024), *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 9 No. 1
- Septiani RD. (2021), *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol 10, No. 1
- Sifa, A. (2020). *Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, Vol. 12, No. 1
- Sinaulan, R. L. (2017). *Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6, No. 1
- Siti Fadry Fitroh, *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Psikologi PAUD, Vol 1, No 2
- Siti Fadryana Fitroh (2014) *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 1. No 2
- Siti Maryam Munjiat, (2017) *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1
- Sumakul, B. J. (2015). *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Acta Diurna Komunikasi, Vol. 4 No. 4
- Syifa Ulhusni, Tulus Musthofa, dan Nur Saidah. (2024). *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 21 Beserta Hadist*. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 3
- Tri Indah Kusumawati. (2016), *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 6, No. 2
- Vidya N., Elga A.P, (2023), *Fenomena Fatherless dari sudut pandang Wellbeing Remaja (sebuah studi fenomenologi)*. Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Vol. 23, No. 2
- Wahyuni Annisa, Siregar Syamsiah Depalina Wahyuningsih Riris. (2021), *Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2

Xiao A. (2018), *Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi Media dan Informatika. Vol. 7, No. 2

Yani M, Ramli R. (2022), *Analisis Komunikasi Non-Verbal pada Siswa SLBN Bima*, Garuda: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 10

Yasin Muhammad Syibli, (2021), *Sosok dan Peran Ayah dalam persepsi Anak Yatim*, Journal of Islamic Education Counseling Vol 1. No. 1

Yulinda Ashari, *Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development*, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, Vol. 15 No. 1

Yulinda Ashari, *Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development*, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, Vol. 15 No. 1

Website:

Abdul Marwin, *Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Anak*, <https://ayoguruberbagi.kedikbud.go.id/artikel/pentingnya-peran-ayah-dalam-perkembangan-anak>, diakses pada 27 Juli 2024.

Dian, Rusti. Narasi Daily: *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia*, Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayahdalam-kehidupan-anak>, diakses pada 2 Agustus 2024

Ketua Plt PKK Aceh, *Aceh Salah Satu Daerah yang Kurang Kasih Sayang Ayah*, <https://www.bithe.co/news/ketua-pkk-aceh-salah-satu-daerah-yang-kurang-kasih-sayang-ayah/index.html>, diakses pada 2 Agustus 2024

Kompas.com, (2021) *Angka Fatherless Tinggi Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah* <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah>, diakses pada 1 Agustus 2024

Zainuddin Lubis, nu.or.id, *Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah Dalam Pertumbuhan anak*, <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MO1e5>, diakses pada 01 Agustus 2024

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara





2. Pertanyaan Wawancara

1.	Bagaimana komunikasi yang terjalin di antara anggota keluarga tanpa kehadiran sang ayah? Apakah komunikasi tersebut berjalan dengan baik?
2.	Apakah peran ibu menjadi lebih dominan dalam keluarga tanpa ayah? Bagaimana ibu mengemban tanggung jawab tersebut?
3.	Bagaimana komunikasi antara ibu dan anak-anak saat menghadapi berbagai persoalan kehidupan?
4.	Apakah komunikasi keluarga yang positif masih bisa terjalin tanpa adanya kehadiran ayah
5.	Bagaimana interaksi sosial antar anggota keluarga tanpa kehadiran sang ayah? Apakah masih terjalin dengan baik?
6.	Bagaimana interaksi sosial antara ibu dan anak-anak? Apakah masih terjalin hubungan yang harmonis atau justru menjadi renggang?
7.	Bagaimana cara anak dari keluarga tanpa ayah membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar?
8.	Bagaimana keluarga tanpa ayah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan interaksi sosial anak
9.	Apakah anda setuju dengan statement bahwa orang tua di Indonesia masih mengikuti budaya patriarki dalam kehidupannya? Sehingga seorang ibu harus menjaga anak dan ayah mencari nafkah, Apa tanggapan anda?
10	Apa respon anda bahwa Indonesia menjadi negara ke-3 dengan kasus <i>Fatherless</i> di dunia?

3. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1460/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kantor Keuchik Gampong Tanjong Seulamat
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ALTHAF ABID / 200401085**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Jl. Miruek Taman, No. 38, Gampong Tanjong Seulamat,
Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Fatherless : Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Agustus 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 10
Januari 2024*

Dr. Mahmuddin, M.Si.

4. SK Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.887/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2024

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Memuang a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Ridwan Muhammad Hasan., M.Th.,Ph.D PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Hanifah, S.Sos.I.,M.Ag..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

- Nama : Althaf Abid
NIM/Jurusan : 200401085/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Fatherless : Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat keketiruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 November 2024 M
20 Jumadil Awal 1446 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

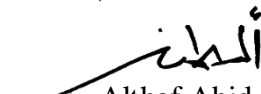

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabeg. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 22 November 2025 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Althaf Abid
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 18 Oktober 2002
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 200401085
9. Alamat : Gampong Tanjong Seulamat, Darussalam, Aceh Besar, Aceh
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD/MI/Tahun : MIN 11 Rukoh (2008-2014)
 - b. SMP/MTs/Tahun : MTsS Darul Muta'allimin (2014-2017)
 - c. SMA/MA/ Tahun : MAN 3 Kota Banda Aceh (2017-2020)
11. Nama Orang Tua/Wali
 - A. Ayah : Muhibuddin
 - B. Ibu : Yeni Agustina
12. Pekerjaan : PNS/IRT
13. Alamat : Gampong Tanjong Seulamat, Darussalam, Aceh Besar, Aceh

Aceh Besar, 25 November 2024
Penulis,


Althaf Abid